

MAHYIDDIN, M.A



MODUL

ULUMUL QUR'AN

Editor:

Mustamar Iqbal Siregar, S.HI, M.A

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
ZAWIYAH COT KALA
LANGSA
2015

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah tercurah kehadiran Allah swt. atas limpahan nikmat dan karuniaNya sehingga penulisan modul ini dapat terselesaikan dengan baik, tepat waktu, dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Ulumul Qur'an merupakan salah satu mata kuliah dasar bagi para Mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan dalam bidang *Islamic Studies* di berbagai Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia. Tanpa pemahaman yang baik mengenai Ulumul Qur'an, seorang Mahasiswa – selain akan sangat sukar melanjutkan proses pembelajaran Ilmu Tafsir dan Tafsir serta Mata Kuliah bidang keislaman lainnya – juga akan menghadapi kesulitan ketika memahami al-Qur'an yang *notabene* merupakan teks awal Islam dan sumber dari segala sumber hukum Islam. Karena itulah, modul ini sengaja disiapkan sebagai alat bantu Mahasiswa untuk memahami Ulumul Qur'an secara utuh dan komprehensif. Dan sudah barang tentu, proses penyelesaian modul ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik dalam bentuk pemikiran maupun dalam bentuk motivasi dan pendampingan.

Atas berbagai bantuan yang telah diberikan pihak-pihak yang tidak memungkinkan disebutkan satu persatu namanya tersebut, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya. Dan bagi para pembaca, penulis memohon dengan penuh harap kiranya dapat memberikan kritik konstruktif guna perbaikan dan penyempurnaan modul ini.

Wassalam,
Langsa, 15 November 2015
Penulis

MAHYIDDIN, M.A

DAFTAR ISI

| | |
|--|----------|
| Kata Pengantar | i |
| PETUNJUK UMUM | 1 |
| MODUL 1 | |
| PENGANTAR ULUMUL QUR'AN | 5 |
| MODUL 2 | |
| AL-QUR'AN | 14 |
| MODUL 3 | |
| I'JAZ AL-QUR'AN (KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN) | 23 |
| MODUL 4 | |
| W A H Y U | 29 |
| MODUL 5 | |
| TURUNNYA AL-QUR'AN | 35 |
| MODUL 6 | |
| AYAT MAKIYAH DAN MADANIYAH | 44 |
| MODUL 7 | |
| AYAT YANG TURUN PERTAMA DAN TERAKHI | 49 |
| MODUL 8 | |
| ASBABUN NUZUL | 54 |
| MODUL 9 | |
| PENGUMPULAN DAN PENERTIBAN AL-QUR'AN..... | 60 |
| MODUL 10 | |
| TURUNNYA AL-QUR'AN DENGAN 7 HURUF | 71 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | |

MODUL
ULUMUL QUR'AN

A. PETUNJUK UMUM

Ketentuan umum pada modal ini memuat penjelasan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam proses perkuliahan, sebagai berikut:

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses perkuliahan berakhir, mahasiswa diharapkan dapat memahami dan menjelaskan tentang 'Ulumul Qur'an.

2. Materi

| NO | TEMA | POKOK-POKOK MATERI |
|-----------|-------------------------|---|
| 1 | Pengantar Ulumul Qur'an | Arti 'Ulumul Qur'an Sejarah dan Latar Belakang Perkembangan 'Ulumul Qur'an Objek Pembahasan 'Ulumul Qur'an : |
| 2 | Tentang Al-Qur'an | Makna Al-Qur'an Nama dan Sifat-sifat Al-Qur'an Perbedaan dengan Hadits Qudsi Karakteristik Al-Qur'an |
| 3 | Mukjizat Al-Qur'an | Pengertian Ijaz dan Mukjizat Pembagian Jenis Mukjizat Perbedaan Al-Qur'an dengan Mukjizat Lainnya Sisi Mukjizat Al-Qur'an |
| 4 | Tentang Wahyu | Pengertian Wahyu Proses Turunnya Wahyu Allah Pada Rasul-Nya Proses Turunnya Wahyu Melalui Jibril As Tuduhan Orientalis Seputar Wahyu dan Bantahannya |
| 5 | Turunnya Al-Qur'an | Tahapan turunnya Al-Qur'an Hikmah turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur |

| | | |
|----|--|---|
| | | Urgensi Kajian Turunnya Al-Qur'an |
| 6 | Ayat Mekah dan Madinah | Pengertian Dan Perbedaan Kekhususan dan Ciri-Ciri Ayat Makkiyah & Madaniyah Hikmah/Manfaat Mengetahuu Makkiyah & Madiniyah |
| 7 | Yang Pertama dan Terakhir Turun dari Al-Qur'an | Ayat Yang Pertama Turun Dan Perbedaan Pendapat Ayat Yang Terakhir Turun Dan Perbedaan Pendapat Hikmah Dan Manfaat Dari Pembahasan Ini |
| 8 | Asbabun Nuzul | Pengertian Asbabun Nuzul Metode Mengetahui Asbabun Nuzul Hikmah Mengetahui Asbabun Nuzul Berbagai Permasalahan Berkaitan Asbabun Nuzul |
| 9 | Pengumpulan Al-Qur'an | Pengertian Jam'ul Qur'an Tiga Tahapan Pengumpulan Al-Qur'an Penertiban Ayat dan Surat |
| 10 | Turunnya Al-Qur'an dengan Tujuh Huruf | Latar Belakang Pembahasan Dalil Diturunkannya Al-Qur'an dengan Tujuh Huruf Perbedaan Pendapat Ulama Seputar Pengertian Tujuh Huruf Hikmah dari Turunnya Al-Qur'an dengan Tujuh Huruf |

3. Kompetensi Dasar

4. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses perkuliahan ini menggunakan *strategi prediction guide*. Strategi ini digunakan untuk melibatkan mahasiswa di dalam proses pembelajaran secara aktif dari pertemuan kedua atau ketiga sampai akhir perkuliahan, dengan masing-masing pertemuan 100 menit (2 sks). Adapun langkah langkah perkuliahan sebagai berikut:

- a. Pada pertemuan pertama, Dosen memberikan orientasi sekilas tentang mata kuliah Ulumul Qur'an.

- b. Pada pertemuan kedua, Dosen memberikan penegasan tentang tujuan mempelajari Ulumul Qur'an secara umum dan khusus.
- c. Pada pertemuan selanjutnya, Dosen membagi kelompok diskusi sesuai jumlah materi, atau disesuaikan dengan muatan materi yang akan disampaikan dalam proses perkuliahan.
- d. Sebelum memulai perkuliahan dan diskusi, Dosen memberikan beberapa pertanyaan, yang terkait dengan perkuliahan sebelumnya (apersepsi), agar terjadi koneksi antara materi perkuliahan sebelumnya dengan materi yang akan didiskusikan pada pertemuan yang sedang berlangsung.
- e. Setiap perkuliahan selanjutnya dan diskusi kelompok dipandu oleh masing-masing kelompok. Durasi waktu presentasi makalah kelompok dibatasi maksimal 15-20 menit dan sisanya diskusi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dipertanyakan oleh mahasiswa pada kelompok yang lain.
- f. Tugas makalah kelompok harus berdasarkan referensi buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya. Mahasiswa tidak boleh mengambil referensi dari internet yang tidak bisa dipertanggungjawabkan orisinalitasnya.
- g. Pada pertemuan terakhir. Dosen memberikan waktu untuk bertanya kepada mahasiswa atau diskusi tentang materi yang belum dipahami.

5. Kegiatan Pembelajaran

- a. Sebelum mempelajari materi Ulumul Qur'an ini, Mahasiswa terlebih dahulu membaca dan memahami tujuan pembelajaran di setiap materi perkuliahan.
- b. Setelah mahasiswa memahami dan mengetahui tujuan pembelajaran dari materi perkuliahan, proses pembelajaran baru bisa dilanjutkan.
- c. Mahasiswa dapat mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, baik secara individu atau kelompok.
- d. Pada perkuliahan ketiga dan seterusnya yang diisi dengan presentasi makalah pribadi atau kelompok, proses berlangsungnya diskusi dipandu oleh individu atau kelompok.
- e. Setelah presentasi makalah pribadi atau kelompok, mahasiswa memberikan kesimpulan sesuai dengan topik yang dibahas sesuai dengan apa yang mereka pahami.
- f. Di akhir setiap perkuliahan, setelah penyampaian kesimpulan dari mahasiswa, dosen memberikan kesimpulan yang diinginkan dari materi yang disampaikan.

6. Evaluasi

| No | Jenis Tagihan | Bobot % | Keterangan |
|----|----------------------------------|---------|------------|
| 1 | Kehadiran | 10% | |
| 2 | Tugas/Presentasi Makalah | 20% | |
| 3 | Ujian Tengan Semester (mid-term) | 20% | |
| 4 | Quiz | 10% | |

| | | | |
|---|------------------------------|------|--|
| 5 | Ujian Akhir Semester (final) | 40% | |
| | Jumlah | 100% | |

MODUL 1

PENGANTAR ULUMUL QUR'AN

Tujuan Pembelajaran:

Setelah mampu perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Mengetahui dan Menjelaskan Pengertian Ulumul Qur'an
 2. Mengetahui dan Menjelaskan Obyek Pembahasan Ulumul Qur'an
 3. Mengetahui dan Menjelaskan Sejarah & Perkembangan Ulumul Qur'an.
-

A. Pengertian 'Ulumul Qur'an

Kata *u'lum* dari kata *I'lmu*. *I'lmu* berarti *al-fahmu wal idraak* (faham dan menguasai). Kemudian arti kata ini berubah menjadi permasalahan yang beraneka ragam yang disusun secara ilmiah.

Jadi, yang dimaksud dengan '*Ulumul Qur'an* adalah ilmu yang membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan Al-Quran dari segi *Asbab an-Nuzul* (Sebab-sebab turunnya Al-Qur'an), pengumpulan dan penertiban Qur'an, pengetahuan tentang surah-surah Mekah dan Madinah, *An-Nasikh wal Mansukh*, *Al-Muhkam wal Mutasyaabihih* dan lain sebagainya yang berhubungan dengan Qur'an.

Pengertian 'Ulumul Qur'an seperti yang disebut dalam alinea di atas dapat ditemukan dalam definisi yang dibuat oleh para ulama 'Ulumul Qur'an walaupun tidak dengan ungkapan yang persis sama. Sebagai contoh mari kita lihat beberapa definisi berikut ini:

1. Manna al-Qaththan:

العالم الذي يتناول الأبحاث المتعلقة بالقرآن من حيث معرفة
أسباب النزول وجمع القرآن وترتيبه ومعرفة المكي والمدني والناسخ
والمنسوخ والمحكم والمتشابه إلى غير ذلك مما له صلة بالقرآن.¹

"Ilmu yang meliputi beberapa pembahasan yang berkaitan dengan Al-Qur'an, baik dari segi pengetahuan tentang sebab-sebab turun ayat, pengumpulan Al-Qur'an dan penyusunannya, pengetahuan tentang Makkiyah dan Madaniyah sebagainya yang berhubungan dengan Al-Qur'an".

¹ Manna' al-Qathan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'ans*, (Riyadh:Muassasah ar-Risalah, 1976), hlm. 15.

2. Muhammad ‘Abd al-Azhim az-Zarqani:

مباح تتعلق بالقران الكريم من نزوله وترتيبه وجمعه وكتابه
وقراءته وتفسيره وإعجازه وناسخه ومنسوخه ودفع الشبه عنه ونحو ذلك.²

“Beberapa pembahasan yang berkaitan dengan Al-Qur’an al-Karim, baik dan segi turunnya. Susunannya, pengumpulannya, penulisannya, qira’ahnya, penafsirannya, kemujizatannya, nasikh dan mansukhnya, dan menolak tuduhan duhan terhadapnya dan lain-lain semacamnya”.

3. Muhammad Ahmad Ma’bad dalam Nafakhat min ‘Ulum Al-Qur’an:

الأبحاث التي تتعلق بهذا الكتاب العظيم الخالدين حيث نزله وجمعه، وترتيب آياته وسوره، معرفة الممكى منه المدني، الناسخ وامنسوخ، والحكم والمتشابه، وتفسير آياته، ومعرفة احكام وغير ذلك من الأبحاث الكثير التي تتعلق بالقران العظيم أو هاصله به.³

“Pembahasan yang berhubungan dengan Al-Qur’an Al-Adhim, Al-Khalid dari segi turunnya, pengumpulannya, penyusunan ayat dan suratnya, mengenal makki dan madani, nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabih, tafsir ayatnya, mengenal hukumnya, dan pembahasan-pembahasan lain yang berhubungan dengan Al-Qur’an”.

Terkadang ilmu ini dinamakan juga *Ushul at-Tafsir* (dasar-dasar tafsir) karena yang dibahas berkaitan dengan beberapa masalah yang harus diketahui oleh seorang Mufassir sebagai sandaran dalam menafsirkan Qur’an.

B. Objek Pembahasan ‘Ulumul Qur’an

Objek pembahasan ‘Ulumul Qur’an dibagi menjadi tiga bagian besar:

a. Sejarah dan Perkembangan 'Ulumul Qur'an

Sejarah perkembangan ‘Ulumul Qur’an ini meliputi sejarah rintisan ‘Ulumul Qur’an di masa Rasulullah SAW, Sahabat, Tabi’in, dan perkembangan selanjutnya lengkap dengan nama-nama ulama dan karangannya di bidang ‘Ulumul Qur’an di setiap zaman dan tempat.

b. Pengetahuan tentang Al-Qur’an.

Pengetahuan tentang al-Qur’an meliputi Makna Qur’an, Karakteristik al-Qur’an, Nama-nama al-Qur’an, Wahyu, Turunnya al-Qur’an, Ayat Mekkah dan Madinah, Asbabun Nuzul, I’jaz Al-Qur’an, dan seterusnya.

² Muhammad ‘Abd Al- Azhimaz-Zarqani, *Manahil al-‘Irfan Fi ‘Ulum Al-Qur’an*, (Beirut: Dar ‘Ihya al-Kutub al-‘arabiyah, t.t), Jld. 1. Hlm. 20

³ Muhammad Ahmad Ma’bad, *Nafakhatu min ‘Ulum Al-Qur’an*, (Madinah: Maktabah Thaubah, 1986), hlm. 7

c. Metodologi Penafsiran Al-Qur'an

Metodologi penafsiran meliputi Pengertian Tafsir & Takwil, Syarat-Syarat Mufassir dan Adab-Adabnya, Sejarah & Perkembangan Ilmu Tafsir, Kaidah-Kaidah dalam Penafsiran al Qur'an, Muhkam & Mutasyabih, Aam & Khas, Nasikh wa Mansukh, dan seterusnya.

C. Sejarah & Perkembangan 'Ulumul Qur'an

Sejarah perkembangan 'Ulumul Qur'an dimulai menjadi beberapa fase, dimana tiap-tiap fase menjadi dasar bagi perkembangan menuju fase selanjutnya, hingga 'Ulumul Qur'an menjadi sebuah ilmu khusus yang dipelajari dan dibahas secara khusus pula. Berikut beberapa fase/tahapan perkembangan 'Ulumul Qur'an.

a. 'Ulumul Qur'an pada Masa Rasulullah SAW

Embrio awal 'Ulumul Qur'an pada masa ini berupa penafsiran ayat al-Qur'an langsung dari Rasulullah saw kepada para sahabat, begitu pula dengan antusiasme para sahabat dalam bertanya tentang makna suatu ayat, menghafalkan dan mempelajari hukum-hukumnya.

1. Rasulullah SAW menafsirkan kepada sahabat beberapa ayat.

Dari Uqbah bin Amir ia berkata: "aku pernah mendengar Rasulullah SAW berkata di atas mimbar, *"dan siapkan untuk menghadapi mereka kekuatan yang kamu sanggupi (QS.al Anfal: 60), ingatlah bahwa kekuatan disini adalah memanah"*. (HR Muslim).

2. Antusiasme sahabat dalam menghafal dan mempelajari Al-Qur'an.

Diriwayatkan dari Abu Abdurrahman as-sulami, ia mengatakan: *"mereka yang membacakan qur'an kepada kami, seperti Ustman bin Affan dan Abdullah bin Mas'ud serta yang lain menceritakan, bahwa mereka bila belajar dari Nabi sepuluh ayat mereka tidak melanjutkan, sebelum mengamalkan ilmu dan amal yang ada didalamnya, mereka berkata kami mempelajari Qur'an berikut ilmu dan amalnya sekaligus."*

3. Larangan Rasulullah saw untuk menulis selain Qur'an, sebagai upaya menjaga kemurnian al-Qur'an.

Dari Abu Saad al-Khudri, bahwa Rasulullah saw berkata: Janganlah kamu tulis dari aku; barang siapa menuliskan aku selain Qur'an, hendaklah dihapus. Dan ceritakan apa yang dariku, dan itu tiada halangan baginya dan barang siapa sengaja berdusta atas namaku, ia akan menempati tempatnya di api neraka". (HR Muslim)

b. 'Ulumul Qur'an Masa Khalifah

Pada masa khalifah, tahapan perkembangan awal (embrio) 'Ulumul Qur'an mulai berkembang pesat, diantaranya dengan kebijakan-kebijakan para khalifah sebagaimana berikut:

1. Khalifah Abu Bakar: dengan kebijakan Pengumpulan/Penulisan Al-Qur'an yang pertama yang diprakarsai oleh Umar bin Khatthab dan dipegang oleh Zaid bin Tsabit.

2. Kekhalifahan Utsman: dengan kebijakan menyatukan kaum muslimin pada satu mushaf, dan hal itu pun terlaksana. Mushaf itu disebut mushaf Imam. Salinan-salinan mushaf ini juga dikirimkan ke beberapa provinsi. Penulisan mushaf tersebut dinamakan *ar-Rasmul Utsmani* yaitu dinisbahkan kepada Utsman, dan ini dianggap sebagai permulaan dan *ilmu Rasmil Qur'an*.
3. Kekhalifahan Ali dengan kebijakan perintahnya kepada Abu 'aswad Ad-Du'ali meletakkan kaidah-kaidah *nahwu*, cara pengucapan yang tepat dan baku dan memberikan ketentuan harakat pada Qur'an. Ini juga disebut sebagai permulaan *Ilmu I'rabill Qur'an*.

c. Ulumul Qur'an Masa Sahabat dan Tabi'in

a. Peranan Sahabat dalam Penafsiran Al-Qur'an & Tokoh-Tokohnya.

Para sahabat senantiasa melanjutkan usaha mereka dalam menyampaikan makna-makna Al-Qur'an dan penafsiran ayat-ayat yang berbeda diantara mereka, sesuai dengan kemampuan mereka yang berbeda-beda dalam memahami dan karena adanya perbedaan lama dan tidaknya mereka hidup bersama Rasulullah saw. Hal demikian diteruskan oleh murid-murid mereka, yaitu para tabi'in.

Diantara para mufassir yang termashur dari para sahabat adalah:

1. Empat orang Khalifah (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali)
2. Ibnu Masud
3. Ibnu Abbas
4. Ubai bin Kaab
5. Zaid bin sabit
6. Abu Musa al-Asy'ari
7. Abdullah bin Zubair.

Banyak riwayat mengenai tafsir yang diambil dari Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Masud dan Ubai bin Ka'ab, dan apa yang diriwayatkan dari mereka tidak berarti merupakan tafsir Qur'an yang sempurna. Tetapi terbatas hanya pada makna beberapa ayat dengan penafsiran apa yang masih samar dan penjelasan apa yang masih global.

b. Peranan Tabi'in dalam penafsiran Al-Quran & Tokoh-tokohnya

Mengenai para tabi'in, diantara mereka ada satu kelompok terkenal yang mengambil ilmu ini dari para sahabat di samping mereka sendiri bersungguh-sungguh atau melakukan ijtihad dalam menafsirkan ayat. Yang terkenal diantara adalah sebagai berikut:

1. Murid Ibnu Abbas di Mekah yang terkenal ialah, Sa'id bin Jubair, Mujahid, 'Ikrimah bekas sahaya (maula) Ibnu Abbas, Tawus bin kisan al Yamani dan 'Ata' bin abu Rabah.

2. Murid Ubai bin Ka'ab di Madinah adalah Zaid bin Aslam, abul Aliyah, dan Muhammad bin Ka'ab al Qurazi.
3. Murid Abdullah bin Masud di Iraq yang terkenal adalah 'Alqamah bin Qais, Masruq al Aswad bin Yazid, 'Amir as Sya'bi, Hasan Al Basyri dan Qatadah bin Di'amah as Sadusi.

Dan yang diriwayatkan mereka itu semua meliputi ilmu tafsir, ilmu *Gharibil Qur'an*, ilmu *Asbabun Nuzul*, ilmu *Makki Wal Madani* dan ilmu *Nasikh dan Mansukh*, tetapi semua ini tetap didasarkan pada riwayat dengan cara didiktekan.

d. Masa Pembukuan (Tadwin)

Perkembangan selanjutnya dalam 'Ulumul Qur'an adalah masa pembukuan Ulumul Qur'an, yang juga melewati beberapa perkembangan sebagai berikut:

a. Pembukuan Tafsir al-Qur'an menurut Riwayat dari Hadis, Sahabat & Tabi'in

Abad kedua hijriah merupakan masa awal pembukuan (tadwin) yang dimulai dengan pembukuan hadis dengan segala bab-nya yang bermacam-macam, dan itu juga menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan tafsir. Maka sebagian ulama membukukan tafsir Qur'an yang diriwayatkan dari Rasulullah saw dari para sahabat atau dari para tabi'in.

Diantara mereka yang terkenal adalah Yazid bin Harun as-Sulami, (wafat 117 H). Syu'bah bin Hajjaj (wafat 160 H), Waqi' bin Jarrah (wafat 197 H). Sufyan bin 'Uyainah (wafat 198 H), dan Aburrazaq bin Hammam (wafat 112 H). Mereka semua adalah para ahli hadis. Sedang tafsir yang mereka susun merupakan salah satu bagiannya. Namun tafsir mereka yang tertulis tidak ada yang sampai ke tangan kita.

b. Pembukuan Tafsir berdasarkan susunan Ayat

Kemudian langkah mereka itu diikuti oleh para ulama. Mereka menyusun tafsir Qur'an yang lebih sempurna berdasarkan susunan ayat. Dan yang terkenal diantara mereka ada *Ibn Jarir at Tabari* (wafat 310 H). At-Thabari diakui sebagai mufasir yang pertama kali mengemukakan pendapat-pendapat berbeda dengan memilih salah satu pendapat yang dianggapnya paling kuat. Penafsirannya disertai riwayat-riwayat yang sahih dan tersusun rapi, dilengkapi dengan penjelasan mengenai kaedah kebahasaan dan hukum-hukum yang dapat diistinbatkan.

Demikianlah tafsir pada mulanya dinukil (dipindahkan) melalui penerimaan (dari mulut ke mulut) dari riwayat, kemudian dibukukan sebagai salah satu bagian hadis, selanjutnya ditulis secara bebas dan mandiri. Maka berlangsunglah proses kelahiran *at Tafsir bil Ma'sur* (berdasarkan riwayat), lalu diikuti oleh *at Tafsir bir Ra'yi* (berdasarkan penalaran).

c. Munculnya Pembahasan Cabang-cabang 'Ulumul Qur'an selain Tafsir

Di samping ilmu tafsir, lahir pula karangan yang berdiri sendiri mengenai pokok pokok pembahasan tertentu yang berhubungan dengan Qur'an, dan hal ini sangat diperlukan oleh seorang mufasir, diantaranya:

1) Ulama abad ke-3 Hijri

1. Ali bin al Madini (wafat 234 H) guru Imam al-Bukhari, menyusun karangannya mengenai *Asbabun Nuzul*.
2. Abu 'Ubaid al Qasim bin Salam (wafat 224 H) menulis tentang *Nasikh Mansukh* dan *Qira'at*.
3. Ibn Qutaibah (wafat 276 H) menyusun tentang problematika Qur'an (*Musykilatun Qur'an*).
4. Muhammad bin Khalaf bin Marzaban (wafat 309 H) menyusun *al Hawi fa 'ulumil Qur'an*.

2) Ulama Alad Ke-4 Hijri

1. Abu al-Hasan al-Asy'ari (wafat 324 H) menyusun *al-Mukhtazan 'Ulumul Qur'an*.
2. Abu Bakar Muhammad bin Qasim al Anbari (wafat 328 H) juga menulis tentang ilmu Ajaib Ulum Al-Qur'an.
3. Abu Bakar As Sijistani (wafat 330 H) menyusun Ilmis *Garibul Qur'an*.
4. Muhammad bin Ali bin al-Adfawi (wafat 388 11) menyusun *allstigna' fi 'Ulumul Qur'an*.⁴

3) Ulama Abad Ke-5 dan setelahnya

1. Abu Bakar al Baqalani (wafat 403 H) menyusun *I'jazul Qur'an*.
2. Ali bin Ibrahim bin Sa'id al Hufi (wafat 430 11) menulis mengenai *I'rabul Qur'an*.
3. Al Mawardi (wafat 450 H1) mengenai tamsil-tamsil dalam Qur'an (*'Amsalul Qur'an*).
4. Al Izz bin Abdussalam (wafat 660 H) tentang *majaz* dalam Qur'an.
5. 'Alamuddin Askhawi (wafat 643 11) menulis mengenai *ilmu Qira'at* (cara membaca Qur'an) dan *Aqsamul Qur'an*.
- d. Mulai pembukuan secara khusus 'Ulumul Qur'an dengan mengumpulkan cabang-cabangnya.

Pada masa sebelumnya, ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan berbagai pembahasannya di tulis secara khusus dan terserak, masing-masing dengan judul kitab tersendiri. Kemudian, mulailah masa pengumpulan dan penulisan ilmu-ilmu tersebut dalam pembahasan khusus yang lengkap, yang dikenal kemudian dengan 'Ulumul Qur'an. Di antara ulama-ulama yang menyusun secara khusus 'Ulumul Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Ali bin Ibrahim Said (330 H) yang dikenal dengan al-Hufi dianggap sebagai orang pertama yang membukukan *'Ulumul Qur'an*, ilmu-ilmu Qur'an.

⁴ Subhi Shalih, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al- 'Ilmi li al-Malajin, 1977), hlm. 121-122

2. Ibnul Jauzi (wafat 597 H) mengikutinya dengan menulis sebuah kitab berjudul *funumul Afnan fi 'Aja'ibi 'ulumil Qur'an*.
3. Badruddin az-Zarkasyi (wafat 794 H) menulis sebuah kitab lengkap dengan judul *Al-Burhan fii 'ulumil Qur'an*.
4. Jalaluddin Al-Balqini (wafat 824 H) memberikan beberapa tambahan atas al Burhan di dalam kitabnya *Mawaaqi'ul U'luum min Mawaaqi'innujum*.
5. Jalaluddin As-Suyuti (wafat 911 H) juga kemudian menyusun sebuah kitab yang terkenal *Al-Itqaan fii 'Uluumil Qur'an*.

e. **Ulumul Qur'an Masa Modern/Kontemporer**

Sebagaimana pada periode sebelumnya, perkembangan 'Ulumul Qur'an pada masa kontemporer ini juga berlanjut seputar penulisan sebuah metode atau cabang ilmu al-Qur'an secara khusus dan terpisah, sebagaimana ada pula yang kembali kembali menyusun atau menyatukan cabang-cabang 'Ulumul Qur'an dalam kitab tersendiri dengan penulisan yang lebih sederhana dan sistematis dari kitab-kitab klasik terdahulu.

1. Kitab yang terbit membahas khusus tentang cabang-cabang ilmu Qur'an atau pembahasan khusus tentang metode penafsiran Al-Qur'an di antaranya:
 - a. Kitab *I'jaazul Qur'an* yang ditulis oleh Musthafa Shadiq Ar-Rafi'i
 - b. Kitab *At-Tashwirul fanni fiil Qu'an dan Masyaahidul Qiyaamah fil Qur'an* oleh Sayyid Qutb
 - c. *Tarjamatul Qur'an* oleh Syaikh Muhammad Musthafa Al-Maraghi yang salah satu pembahasannya ditulis oleh Muhibuddin Al-Hatib
 - d. *Masalatu Tarjamatil Qur'an* Musthafa Sabri
 - e. *An-Naba'ul 'Adziim* oleh DR Muhammad Abdullah Daraz
 - f. *Muqaddimah Tafsir Mahaasilu Ta'wil* oleh Jamaluddin Al-Qasimi.
2. Kitab yang membahas secara umum 'Ulumul Qur'an dengan sistematis, diantaranya:
 - a. Syaikh Thahir Al-jazairy menyusun sebuah kitab dengan judul *Al-Tibyaan fi 'Uluumil Qur'an*
 - b. Syaikh Muhammad Ali Salamah menulis pula *Manhajul Furqan fii 'Uluumil Qur'an* yang berisi pembahasan yang sudah ditentukan untuk Fakultas Ushuluddin di Mesir dengan spesialisasi da'wah dan bimbingan masyarakat dan diikuti oleh muridnya
 - c. Muhammad Abdul 'Adzim az-Zarqani yang menyusun *Manaalilul l'rfaan fii 'ulumil Qur'an*
 - d. Syaikh Ahmad Ali menulis Muzakkiraat *'Uluumil Qur'an* yang disampaikan kepada mahasiswanya di Fakultas Ushuluddin Jurusan Dakwah dan bimbingan masyarakat

e. Kitab *Mahaabisu fii 'Ulumil Qur'an* oleh Subhi As-Shalih.

Pembahasan tersebut dikenal dengan sebutan 'Ulumul Qur'an, dan kata ini kini telah menjadi istilah atau nama khusus bagi ilmu-ilmu tersebut. Atau dalam istilah lain, belum ada inilah baru yang dimunculkan sebagai identitas mata kuliah yang membahas tentang ilmu-ilmu al-Qur'an ini. Berbeda halnya dengan yang lain, misalnya mata kuliah masa *'il al-fiqhiyah*, di mana telah muncul istilah lain yang dipakai sebagai sandingannya yakni Masalah Fikih Kontemporer.

MODUL 2

AL-QUR'AN

Tujuan Pembelajaran:

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Mengetahui dan Menjelaskan Pengertian/Definisi Al-Qur'an
2. Mengetahui dan Menjelaskan Nama dan Sifat Al-Qur'an
3. Mengetahui dan Menjelaskan Perbedaan Al-Qur'an dan Hadits Qudsi
4. Mengetahui dan Menjelaskan Karakteristik Al-Qur'an.

A. Pengertian/Definisi Al-Qur'an

Pengertian Al-Qur'an meliputi dua hal, yaitu secara bahasa (*etimologis*) dan secara istilah (*terminologis*) yang masing-masing adalah sebagai berikut:

a. Pengertian Al-Qur'an secara bahasa (*etimologis*)

Lafadz *Qara'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira'ah* berarti menghimpun turuf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih.⁵ Al-Qur'an pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu masdar (*infinitif*) dari kata *qara' qira'tan, qur'anan*. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

“*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya dan membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu*”. (Q.S. al-Qiyamah: 17)

Qur'anah berarti *qira'atun* (bacaannya/cara membacanya). Jadi kata itu adalah masdar menurut *wazan* (*tashrif* atau konjugasi) *fulan* dengan vokal 'u' seperti *gufuran* dan *syukran*. Kita dapat mengatakan *qara'tuhu, qur'an, qira'atan wa qur'anan*, artinya sama saja. Di sini *maqrū'* (apa yang dibaca) diberi nama Qur'an (bacaan); yakni penamaan *maf'ul* dengan masdar.

Menurut sebagian ulama seperti Imam Syafi'i, sebagaimana dikutip as-Suyuthi, Qur'an adalah *ism 'alam ghairu musytaq* (nama sesuatu yang tidak ada asal katanya), merupakan nama khusus untuk firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, seperti halnya Taurat

⁵ Manna' Al-Qaththan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*...hlm. 20

dan Injil yang juga tidak ada asal katanya. Jika Qur'an berasal dari kata *qara-a* berarti setiap yang dapat dibaca dapat dinamai Qur'an.⁶

b. Pengertian Al-Qur'an secara Istilah (terminologis)

Para ulama menyebutkan definisi Qur'an yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa:

القران هو كلام الله المترولا على محمد صلى عليه السلام
المتلوا بالتواو والتعبد بتلاوة

“Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad yang dibaca dengan mutawatir dan membacanya merupakan suatu ibadah”:

Penjelasan arti Qur'an secara istilah, adalah sebagai berikut:

1. Definisi *Kalam* (ucapan) merupakan kelompok jenis yang meliputi segala kalam. Dan dengan menghubungkannya dengan Allah (*kalamullah*) berarti tidak semua masuk dalam kalam manusia, jin dan malaikat.
2. Batasan dengan kata-kata (*al-Munazzal*) yang diturunkan maka tidak termasuk kalam Allah yang sudah khusus menjadi milik-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah “*Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu*”. (al-Kahfi: 109)
3. Batasan dengan definisi hanya kepada Muhammad saw tidak termasuk yang diturunkan kepada Nabi-Nabi sebelumnya seperti Taurat, Injil dan yang lain
4. Sedangkan batasan (*al-Muta'abbad bi Tilawatih*) yang pembacanya merupakan suatu ibadah mengecualikan Hadits Ahad dan Hadits-hadits Qudsi.

Definisi lain tentang al-Qur'an yang lebih lengkap sebagaimana yang dikemukakan oleh ash-Shabuni adalah:

هو كلام الله المعز المنزل على خاتم والمرسلين سيدنا محمد
صلى الله عليه وسلم , بوا سطة الامين جبريل عليه اسلام المكتوب في
المصاحف المنقول الينا بالتواتر , المتعبد بتلاوة المبدؤ .
بسورة الفاتحة المختم بسورة الناس.⁷

⁶ Al-Hafizh Jalal ad-Din 'Abd ar-Rahman as-Suyuthi, *Al-itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah, 2003). Juz 1 hlm. 146. Lihat juga Shubhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terjemahan Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 10

“Kalam Allah yang bersifat mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul Mahammad saw., dengan perantaraan al-Amin Jibril AS, tertulis di mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya adalah ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas”.

Definisi ash-Shabuni di atas lebih tepat digunakan untuk mushaf, bukan al-Qur’an, karena yang disebut al-Qur’an tidak hanya yang ditulis di dalam mushaf, tetapi juga yang dibaca secara lisan berdasarkan hafalan. Apalagi di era teknologi informasi sekarang ini, al Qur’an tidak hanya dalam bentuk mushaf yang tertulis tetapi juga dalam bentuk digital, *compact disk* dan rekaman suara.

Perlu juga ditambahkan di sini bahwa istilah Al-Qur’an di samping digunakan untuk keseluruhan juga untuk sebagian. Jika anda membaca satu surat bahkan satu ayat saja dari kitab suci al-Qur’an anda sudah disebut membaca al-Qur’an. Allah swt berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan al Qur’an, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”. (Q.S Al-‘Araf: 204).

Perintah untuk mendengarkan al-Qur’an dalam ayat di atas berlaku baik tatkala al-Qur’an dibacakan seluruhnya atau dibacakan sebagiannya saja.

Demikianlah definisi Al-Qur’an secara etimologis dan terminologis. Lalu bagaimana perbedaan al-Qur’an dengan Hadits Qudsi yang juga merupakan kalam Allah.

a. Hadits Qudsi

Lafadz *Qudsi* dinisbahkan sebagai kata *Quds*, nisbah ini mengesankan rasa hormat, karena materi kata itu menunjukkan kebersihan dan kesucian dalam arti bahasa Maka kata *Taqdis* berani menyucikan Allah. *Taqdis* sama dengan *Tathir*, dan *Taqadasa* sama dengan *Tatahhara* (suci, bersih) Allah berfirman dengan kata-kata malaikat-Nya :”...pada hal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan diri kami karena Engkau” (QS. al-Baqarah: 30), yakni membersihkan diri untuk-Mu.

Secara Istilah, Hadits Qudsi ialah hadis yang oleh Nabi saw, disandarkan kepada Allah. Maksudnya Nabi meriwayatkannya bahwa itu adalah Kalam Allah. Maka Rasul menjadi perawi kalam Allah ini dari lafal Nabi sendiri.

Cara Periwatyan Hadits Qudsi:

Bila seseorang meriwayatkan Hadits Qudsi maka dia meriwayatkannya dari Rasulullah saw dengan disandarkan kepada Allah, dengan mengatakan :

⁷ Muhammad ‘Ali ash-Shabuni, *At-Tibyan FI ‘Ulum Al-Qur’an*, (Makkah: Sayyid Hasan ‘Abbas Syarbatly, 1980), hlm. 6

1. Rasulullah saw mengatakan mengenai apa yang diriwayatkannya dari Tuhannya, atau ia mengatakan: ...

Contoh: Dari Abu Hurairah ra dari Rasulullah saw mengenai apa yang diriwayatkannya dari Tuhannya Azza Wa Jalla, *tangan Allah itu penuh, tidak dikurangi oleh nafakah, baik di waktu siang atau malam hari....*

2. Rasulullah saw mengatakan: Allah Ta'ala telah berfirman atau berfirman Allah Ta'ala.

Contoh: Dari Abu Hurairah Ra, bahwa Rasulullah saw berkata: Allah Ta'ala berfirman: *Aku menurut sangkaan hamba-Ku terhadap-Ku. Aku bersamanya bila ia menyebut-Ku Bila menyebut-KU di dalam dirinya, maka Aku pun menyebutnya di dalam diri-Ku. Dan bila ia menyebut-Ku di kalangan orang banyak, maka Aku pun menyebutnya di dalam kalangan orang banyak lebih dari itu....*

- b. Perbedaan Qur'an dengan Hadits Qudsi Ada beberapa perbedaan antara Qur'an dengan hadits Qudsi, yang terpenting diantaranya ialah:

1. Al-Qur'anul Karim yang disebut Qur'an adalah mukjizat yang abadi hingga hari kiamat, bersifat tantangan (*I'jaz*) bagi yang ingkar untuk membuat yang serupa dengannya, sedang hadits Qudsi tidak untuk menantang dan tidak pula untuk mukjizat
2. Al-Qur'anul Karim hanya dinisbahkan kepada Allah, sehingga dikatakan: Allah Ta'ala telah berfirman, sedang Hadits Qudsi seperti telah dijelaskan di atas terkadang diriwayatkan dengan disandarkan kepada Allah, sehingga nishah Hadits Qudsi kepada Allah itu merupakan mishah yang dibuatkan
3. Seluruh isi Qur'an dinukil secara mutawatir, sehingga kepastiannya sudah mutlak. Sedang hadits-hadits Qudsi kebanyakan adalah *Khabar Ahad*, sehingga kepastiannya masih merupakan dugaan. Ada kalanya hadis Qudu itu Sahih, terkadang Hasan (baik) dan terkadang pula *da'if* (lemah)
4. Al-Qur'anul Karim dari Allah, baik lafal maupun maknanya, Maka dia adalah wahyu. baik dalam lafal maupun maknanya. Sedang hadis Qudsi maknanya saja yang dari Allah, sedang lafalnya dari Rasulullah saw... Hadits Qudsi ialah wahyu dalam makna aetapi bukan dalam lafal
5. Membaca al-Qur'anul karim merupakan ibadah, karena itu ia dibaca di dalam salat. Sedang hadis Qudsi tidak disuruhnya membaca di dalam salat. Membaca hadis Qudsi tidak akan memperoleh pahala seperti yang disebutkan dalam hadits mengenai membaca al-Qur'an bahwa pada setiap huruf akan mendapatkan kebaikan.

B. Nama Dan Sifat Al-Qur'an

a. Nama Al-Qur'an

Al-Qur'an mempunyai beberapa nama sekaligus menunjukkan fungsinya. Al-Qur'an dan al-Kitab adalah dua nama yang paling populer. Allah menamakan al-Qur'an dengan beberapa nama, diantaranya:

1. Al-Qur'an

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

“Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada yang lebih lurus”. (QS. al-Isra: 9).

2. Kitab

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ

“Sesungguhnya telah kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamn terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu”. (QS. al-Anbiya: 10).

3. Furqan

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

“Maha suci Allah yang telah menurunkan al-Furqan kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam”. (QS. Al-Furqan: 1).

4. Zikr

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar benar memeliharanya”. (Q.S. al-Hijr. 9).

5. Tanzil

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam”. (QS. as-Syuara: 192).

Sebagai catatan, penyebutan al-Qur'an dan al-kitab lebih populer dari nama-nama yang bain. Dalam hal ini Muhammad Daraz berkata penamaan Qur'an karena ia 'dibaca' dengan lisan, dan dinamakan al-kitab karena ia 'ditulis' dengan pena. Kedua kata ini menunjukkan makna yang sesuai dengan kenyataannya. Penamaan Qur'an dengan kedua nama ini memberikan isyarat bahwa selayaknyalah ia dipelihara dalam bentuk hafalan dan tulisan.

b. Sifat-sifat Al-Qur'an

Allah telah melukiskan Qur'an dengan beberapa sifat, diantaranya:

1. Nur (cahaya)

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا

“Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. Dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang”. (QS. an-Nisa: 174).

2 Huda (petunjuk), *Syifa'* (obat), Rahmah (rahmat), dan *Mauizah* (nasehat)

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Yunus: 57).

3. *Mubin* (yang menerangkan)

قَدْ جَاءَكُمْ مِّنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُّبِينٌ

“Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan”. (Q.S. al-Maidah: 15).

Dan sifat-sifat yang lain sebagaimana disebutkan dalam banyak ayatnya, seperti *Mubarak* (yang diberkati), *Busyra* (kabar gembira), *Aziz* (yang mulia), *Majid* (yang dihormati), *Basyr* (pembawa kabar gembira).

C. Karakteristik Al-Qur'an

Yusuf Qardhawi memaparkan beberapa karakteristik al-Qur'an dalam kitabnya “*Kaifa Nata'amal ma'al Al-Qur'an*” (Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an), yakni sebagai berikut:

1. Al-Qur'an adalah Kitab Ilahi

Al-Qur'an berasal dari Allah swt., baik secara lafal maupun makna. Diwahyukan oleh Allah swt kepada Rasul dan Nabi-Nya; Muhammad saw melalui *wahyu al-jaliy* wahyu yang jelas, yaitu dengan turunnya malaikat utusan Allah, Jibril as untuk menyampaikan wahyu kepada Rasulullah saw. yang manusia, bukan melalui jalan wahyu yang lain, seperti ilham, pemberian inspirasi dalam jiwa, mimpi yang benar atau cara lainnya.

الرَّ كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

“Alif laam raa. (Inilah) suatu Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha bijaksana lagi Maha tahu”. (Q.S. Huud: 1).

2 Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang terpelihara

Di antara karakteristik al-Qur'an yang lainnya adalah ia merupakan kitab suci yang terpelihara keasliannya. Dan Allah swt sendiri yang menjamin pemeliharannya, serta tidak membebaskan hal itu pada seorang pun. Tidak seperti yang dilakukan pada kitab-kitab suci selainnya, yang hanya dipelihara oleh simat yang menerimanya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt:

بِمَا أَسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ

...disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah (QS. al-Maidah: 44)

Adapun makna dipeliharanya al-Qur'an adalah Allah swt. memeliharanya dari pemaluan dan perubahan terhadap teks-teksnya, seperti yang terjadi terhadap Taurat, Injil, dan sebelumnya.

3. Al-Qur'an adalah Kitab suci yang menjadi Mukjizat

Di antara karakteristik Al-Qur'an adalah kemukjizatannya adalah mukjizat terbesar yang dibenkan kepada Nabi Muhammad saw sehingga bangsa arab hanya menyebut mukjizat itu saja, tidak yang lainnya, meskipun dari beliau terjadi mukjizat yang lain yang tidak terhitung jumlahnya.

4. Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang menjadi Penjelas dan dimudahkan Pemahamannya

Al-Qur'an adalah kitab yang memberi penjelasan dan mudah dipahami. Tidak seperti kitab filsafat, yang cenderung untuk menggunakan simbol-simbol dan penjelasan yang sulit, tidak pula seperti kitab sastra yang menggunakan pelambang-pelambang, yang berlebihan dalam menyembunyikan substansi, sehingga sulit dipahami akal.

Allah swt menurunkan al-Qur'an agar makna-maknanya dapat ditangkap, hukum hukumnya dapat dimengerti, rahasia-rahasianya dapat dipahami, serta ayat-ayatnya dapat ditadabburi. Oleh karena itu Allah swt menurunkan al-Qur'an dengan jelas dan memberi penjelasan, tidak samar dan sulit dipahami. Sebagaimana firman Allah swt.:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan Sesungguhnya telah kami mudahkan al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”. (QS. Al-Qamar: 17).

5. Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang Lengkap

Al-Qur'an adalah kitab agama yang menyeluruh, pokok agama dan ruh wujud Islam. Darinya disimpulkan konsep akidah Islam, tatacara ibadah, tuntutan akhlak, juga pokok-pokok legislasi dan hukum Allah swt berfirman :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِيحًا لِكُلِّ شَيْءٍ ۖ

Artinya: ... dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu (QS. An-Nahl: 89).

6. Al-Qur'an adalah Kitab Suci Seluruh Zaman

Makna al-Qur'an sebagai kitab keseluruhan zaman menggambarkan bahwa al-Qur'an katab yang abadi, bukan kitab bagi suatu masa tertentu, yang kemudian habis masa berlakunya.

Maksimalnya, hukum-hukum al-Qur'an, perintah dan larangannya, tidak berlaku secara temporer dengan suatu kurun waktu tertentu, kemudian habis masanya.

7. Al-Qur'an adalah kitab suci bagi seluruh umat manusia

Al-Qur'an bukanlah kitab yang hanya ditujukan pada suatu bangsa, sementara tidak kepada bangsa yang lain, tidak juga untuk hanya satu warna kulit manusia, atau suatu wilayah tertentu. Tidak juga hanya bagi kalangan yang rasional, dan tidak menyentuh mereka yang emosional dan berdasarkan intuisi. Tidak juga hanya bagi rohaniawan, sementara tidak menyentuh mereka yang materialis. Al-Qur'an adalah kitab bagi seluruh golongan manusia sebagaimana firman Allah swt.:

إِنَّهُ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *“Al-Qur'an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi alam semesta”*. (Q.S. at Takwir: 27)

Demikian beberapa karakteristik al-Qur'an, untuk penjelasan yang lebih lengkap dan menyeluruh, rujuk kembali kitab Qardhawi yang disebutkan di atas.

MODUL 3

I'JAZ AL-QUR'AN (KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN)

Tujuan Pembelajaran:

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Mengetahui dan Menjelaskan Pengertian I'jaz dan Mukjizat
2. Mengetahui dan Menjelaskan Pembagian Jenis Mukjizat & Hikmahnya.
3. Mengetahui dan Menjelaskan Perbedaan Mukjizat Qur'an dengan Nabi sebelumnya.
4. Mengetahui dan Menjelaskan Macam-macam Mukjizat Qur'an.

A. Pengertian I'jaz al-Qur'an dan Mukjizat

a. Pengertian I'jaz secara etimologi

Kata *I'jaz* adalah isim mashdar dan '*ajaza-yu'jizu-i'jazan* yang mempunyai arti “ketidakberdayaan atau keluputan” (*naqid al-hazm*), Kata I'jaz juga berarti “terwujudnya ketidakmampuan”, seperti dalam contoh: *a' jaztu zaidan* (“aku mendapati Zaid tidak mampu”). Ini sejalan dengan firman Allah swt yang berbunyi:

أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَةً أَخِي

“...Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini” (QS.al-Maidah: 31).

b. Pengertian i'jaz secara terminologi

Mukjizat didefinisikan oleh pakar Agama Islam, antara lain sebagai suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku Nabi, sebagai bukti kenabiannya sebagai tantangan bagi orang yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, tetapi tidak melayani tantangan itu.⁸ Dengan redaksi yang berbeda, mukjizat didefinisikan pula sebagai suatu yang luar biasa yang diperlihatkan Allah swt... Melalui para Nabi dan Rasul Nya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulannya.⁹ Atau Manna' Al Qaththan mendefinisikannya demikian:

هي أمر خارق للعادة مقرون بالتحدي سالم عن المعارضة يظهر

على يد مدعى النبوة موافقا لدعواه.¹⁰

⁸ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1977), hlm. 23

⁹ Said Agil Husain al-Munawwar, *I'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Dimas, 1994), hlm. 1

¹⁰ Al-Qaththan, *Mahabits Fi 'Ulum Al-Qur'an*...hal. 259

“Mukjizat adalah sebuah perkara luar biasa (*'adkhoriqun lil 'adalah*) yang disertai tantangan (untuk menirunya), yang selamat dari pengingkaran, dan muncul pada diri seorang yang mengaku Nabi menguatkan/menyesuaikan dakwahnya”.

Unsur-unsur mukjizat, sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab adalah:¹¹

1. Hal atau peristiwa yang di luar kebiasaan

Peristiwa-peristiwa alam. yang terlihat sehari-hari yang menakjubkan. Misalnya. hongkat berubah ular, menghidupkan orang mati, tidak terbakar oleh api, dan lain-lain.

2. Terjadi atau dipaparkan oleh seorang yang mengaku Nabi

Hal-hal di luar kebiasaan tidak mustahil terjadi pada diri siapapun. Apabila keluarbiasaan tersebut bukan dari seorang yang mengaku Nabi, hal itu tidak dinamai mukjizat. Demikian pula sesuatu yang luar biasa pada diri seseorang yang kelak bakal menjadi Nabi ini pun tidak dinamai mukjizat, melainkan *irhash*. Keluarbiasaan itu dapat terjadi pada seseorang yang taat dan dicintai Allah, tetapi ini pun tidak dapat dinamakan mukjizat, melainkan karimah. Bahkan *karamah* ini bisa dimiliki oleh seseorang yang durhaka kepada-Nya. Yang terakhir ini dinamai *ihanah* (penghinaan) atau *istidraj* (rangsangan untuk lebih durhaka lagi).

3. Mengandung tantangan terhadap mereka yang meragukan kenabian

Artinya tantangan itu berupa sebuah tantangan yang layak bukan sesuatu yang tidak masuk akal. Misalnya tantangan membuat al-Qur'an untuk orang arab yang berbahasa arab, bukan untuk bangsa lain selain Arab.

4. Tantangan tersebut tidak mampu atau gagal dilayani

Bila yang ditantang berhasil melakukan hal serupa, ini berarti bahwa pengakuan sang penantang tidak terbukti. Perlu digaris bawahi disini bahwa kandungan tantangan harus benar-benar dipahami oleh yang ditantang. Untuk membuktikan kegagalan mereka, aspek kemukjizatan tiap-tiap Nabi sesuai dengan bidang keahlian umatnya.

B. Pembagian Jenis Mukjizat dan Hikmahnya

1. Jenis jenis mukjizat

Secara umum mukjizat dapat digolongkan menjadi dua klasifikasi, yaitu:

- a. *Mu'jizat Indrawi (Hissiyyah)*

Mu'jizat jenis ini diderivasikan pada kekuatan yang muncul dari segi fisik yang kan daya kesaktian seorang Nabi. Secara umum dapat diambil contoh malnya kat Nabi Musa yang dapat membelah lautan, mukjizat nabi Daud dapat melunakkan besi, serta mukjizat Nabi-Nabi dari bani Israil yang lain.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*,...hlm. 23

b. Mukjizat Rasional ('aqliyah)

Mukjizat ini tentunya sesuai dengan namanya lebih banyak ditopang oleh kemampuan lektual yang rasional. Dalam kasus al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad atas umatnya dapat dilihat dari segi keajaiban ilmiah yang rasional dan oleh karena inilah mukjizat al-Qur'an ini bisa abadi sampai hari kiamat.

2. Hikmah pembagian Mukjizat

Imam jalaluddin as-Suyuthi berkomentar mengenai hikmah pembagian mukjizat tersebut, di mana beliau berpendapat bahwa kebanyakan mukjizat yang ditampakkan Allah pada diri para Nabi yang diutus kepada bani Israil adalah mukjizat jenis fisik. Beliau menambahkan hal itu dikarenakan atas lemah dan keterbelakangan tingkat intelegensi bani israil.

Sementara, sebab yang melatarbelakangi diberikannya mukjizat rasional atas umat Nabi Muhammad adalah terkait eksistensi mereka yang sudah relatif matang di bidang intelektual. Beliau menambahkan, oleh karena al-Qur'an adalah mukjizat rasional, maka sisi I'jaznya hanya bisa diketahui dengan kemampuan intelektual, lain halnya dengan mukjizat fisik yang bisa diketahui dengan instrumen indrawi.

Meskipun al-Qur'an diklasifikasikan sebagai mukjizat rasional ini tidak serta merta menafikan mukjizat-mukjizat fisik yang telah dianugerahkan Allah kepadanya untuk memperkuat dakwahnya.

C. Perbedaan Mukjizat Qur'an dengan Nabi-Nabi Sebelumnya

Ada beberapa perbedaan besar antara mukjizat al-Qur'an dengan mukjizat para Nabi Nabi sebelumnya, antara lain:

- a. Mukjizat Nabi sebelumnya bersifat fisik (*hissiyah*), maka habis sesuai dengan berlalunya zaman, Generasi setelahnya tidak lagi bisa menyaksikan mukjizat tersebut. Sementara al-Qur'an adalah mukjizat yang terjaga, abadi dan berkelanjutan. Karenanya hingga hari ini masih banyak temuan-temuan tentang mukjizat Al-Qur'an.
- b. Mukjizat Nabi-Nabi sebelumnya terfokus pada 'penakjuban pandangan, sementara mukjizat al-Qur'an mengarah pada pembukaan hati dan penundukan akal, karena itu daya pengaruhnya lama dan bertahan. Sementara mukjizat 'pandangan' kadang begitu mudah terlupakan.
- c. Mukjizat Nabi sebelumnya di luar konteks isi risalah mereka dan tidak bersesuaian, karena fungsi utamanya hanya untuk menguatkan kenabian atau membuktikan bahwa mereka adalah utusan Allah swt, misalnya menghidupkan orang mati, tongkat menjadi ular, tidak ada hubungan langsung dengan isi kitab Taurat dan Injil. Sementara al Qur'an benar-benar mukjizat yang bersesuaian dan menguatkan isi risalah kenabian. Mukjizat Al-Qur'an terdiri dari berbagai macam segi mukjizat, antara lain:

D. Bidang Mukjizat al-Qur'an

Mukjizat Al-Qur'an terdiri dari berbagai macam segi mukjizat, antara lain:

a. Segi bahasa dan susunan redaksinya (*I'jaz Lughawi*)

Sejarah telah menyaksikan bahwa bangsa Arab pada saat turunnya al-Qur'an telah Hencapai tingkat yang belum pernah dicapai oleh bangsa satu pun yang ada di dunia ini, baik sebelum dan sesudah mereka dalam bidang kefasihan bahasa (*balaghah*). Mereka juga telah ramba jalan yang belum pernah diinjak orang lain dalam kesempumaan menyampaikan anjelasan (*al-bayan*), keserasian dalam menyusun kata-kata, serta kelancaran logika.

Oleh karena bangsa arab telah mencapai taraf yang begitu jauh dalam bahasa dan seni astra, karena sebab itulah al-Qur'an menantang mereka. Padahal mereka memiliki kemampuan bahasa yang tidak bisa dicapai orang lain seperti kemahiran dalam berpuisi, syi'ir atau prosa (*natsar*), memberikan penjelasan dalam langgam sastra yang tidak sampai oleh selain mereka. Namun walaupun begitu mereka tetap dalam ketidakberdayaan ketika dihadapkan dengan al Qur'an.

b. Segi isyarat ilmiah (*I'jaz Ilmi*)

Pemaknaan kemukjizatan al-Qur'an dalam segi ilmiyyah di antaranya:

1. Dorongan serta stimulasi al-Qur'an kepada manusia untuk selalu berpikir keras atas dirinya sendiri dan alam semesta yang mengitarinya.
2. Al-Qur'an memberikan ruangan sebebaskan-bebasnya pada pergalan pemikiran ilmu pengetahuan sebagaimana halnya tidak ditemukan pada kitab-kitab agama lainnya yang malah cenderung restriktif.
3. Al-Qur'an dalam mengemukakan dalil-dalil, argumen serta penjelasan ayat-ayat ilmiah, menyebutkan isyarat-syarat ilmiah yang sebagiannya baru terungkap pada zaman atom, planet dan penaklukan angkasa luar sekarang ini, dia antaranya adalah:

- Isyarat tentang Sejarah Tata Surya

Allah swt berfirman: *“Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. maka mengapakah mereka tiada juga beriman?”*. (QS.al-Anbiya: 30)

- Isyarat tentang Fungsi Angin dalam Penyerbukan Bunga

Allah swt berfirman: *“Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya”*. (QS.al-Hijr: 22)

- Isyarat tentang Sidik Jari manusia

Allah swt berfirman: “*Bahkan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna*”. (QS al-Qiyamah: 4).

c. Segi Sejarah dan Pemberitaan yang Ghaib (*I'jaz tarikhiy*)

Surat-surat dalam al-Qur'an mencakup banyak berita tentang hal ghaib. Kapabilitas al-Qur'an dalam memberikan informasi-informasi tentang hal-hal yang ghaib seakan menjadi prasyarat utama penopang eksistensinya sebagai kitab mukjizat. Di antara contohnya adalah:

- Sejarah/Keghaiban masa lampau

Al-Qur'an sangat jelas dan fasih sekali dalam menjelaskan cerita masa lalu seakan-akan menjadi saksi mata yang langsung mengikuti jalannya cerita. Dan tidak ada satupun dari kisah-kisah tersebut yang tidak terbukti kebenarannya. Di antaranya adalah kisah Nabi Musa dan Firaun, Ibrahim, Nabi Yusuf, bahkan percakapan antara anak-anak Adam as.

- Kegaiban Masa Kini

Di antaranya terbukanya niat busuk orang munafik di masa Rasulullah. Allah swt berfirman: “*Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras*”. (QS. al-Baqarah: 204).

- Ramalan kejadian masa mendatang

Di antaranya adalah ramalan kemenangan Romawi atas Persia di awal surat ar-Rum.

d. Segi petunjuk penetapan hukum (*I'jaz Tasyri'i*)

Di antara hal-hal yang mencengangkan akal dan tak mungkin dicari penyebabnya selain bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah, di dalamnya juga terkandung syari'at paling ideal bagi umat manusia, undang-undang yang paling lurus bagi kehidupan, yang dibawa al-Qur'an untuk mengatur kehidupan manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Meskipun memang banyak aturan hukum dari al-Qur'an yang secara 'kasat mata' terlihat tidak adil, kejam dan sebagainya, tetapi sesungguhnya di balik itu ada kesempurnaan hukum yang tidak terhingga.

Di antara produk hukum al-Qur'an yang menakjubkan dan penuh hikmah tersebut antara lain:

- Hukuman *Hudud* bagi pelaku Zina, Pencurian, dsb (QS. an-Nur: 2-3)
- Hukuman *Qishas* bagi Pembunuhan (QS. al-Baqarah: 178-180)
- Hukum Waris yang detail (QS. an-Nisa: 11-12)
- Hukum Transaksi Keuangan dan Perdagangan (QS. al-Baqarah: 282)
- Hukum Perang & Perdamaian (QS.al-Anfal: 61)
- Dan lain-lain.

MODUL 4

WAHYU

Tujuan Pembelajaran:

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan dapat

1. Mengetahui dan Menjelaskan tentang Arti Wahyu
2. Mengetahui dan Menjelaskan Proses Turunnya Wahyu Allah pada Malaikat
3. Mengetahui dan Menjelaskan Proses Turunnya Wahyu Kepada Nabi
4. Menjelaskan Beberapa Tuduhan dan Jawaban seputar Wahyu.

A. Pengertian Wahyu

a. Secara Etimologi

Dikatakan *wahaitu ilaih* dan *auhaitu*, bila kita berbicara kepadanya agar tidak diketahui orang lain. Wahyu adalah isyarat yang cepat. Itu terjadi melalui pembicaraan yang berupa rumus dan lambang, dan terkadang melalui suara semata, dan terkadang pula melalui isyarat dengan sebagian anggota badan.

Kata wahyu (الوحي) adalah kata masdar (*infinitif*), dan materi kata itu menunjukkan dua pengertian dasar, yaitu; *al-khafa'* (tersembunyi) dan *as-sur'ah* (cepat). Oleh sebab itu maka dikatakan bahwa wahyu adalah:

الأعلام الخفي السريع الخاص بمن يوخه اليه بحيث
يخفي على غيره ي.¹²

“Pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada orang yang diberitahu tanpa diketahui orang lain”.

b. Secara Terminologi

Secara istilah (*terminologis*) wahyu didefinisikan sebagai:

كلام الله تعالى المتر على نبي من أنبياءه.¹³

“Kalam Allah yang diturunkan kepada seorang Nabi dari nabi-nabi-Nya”.

¹² Manna' al-Qatthan, *Mahabits Fi 'Ulum Al-Qur'an...*, hlm. 23

¹³ Ibid

B. Cara Wahyu Turun pada Malaikat

Di dalam al-Qur'an al-Karim terdapat nas mengenai kalam Allah kepada para malaikatnya, di antaranya:

1. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi, Mereka berkata: mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya”. (al-Baqarah: 30).
2. Juga terdapat nas tentang wahyu Allah kepada mereka: “Ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan orang-orang yang telah beriman”. (QS. al-Anfal: 12).
3. Di samping itu ada pula nas tentang para malaikat yang mengunus urusan dunia menurut perintah-Nya. Demi malaikat yang mebagi-bagi urusan”. (Q.5. ad-Dzariyat: 4).

Nas-nas di atas dengan tegas menunjukkan bahwa Allah berbicara kepada para malaikat tanpa perantaraan dan dengan pembicaraan yang dipahami oleh para malaikat. Hal itu diperkuat oleh hadis dari Nawas bin Sam'an ra yang mengatakan:

Rasulullah saw, berkata:

Apabila Allah hendak memberikan wahyu mengenai suatu urusan. Dia berbicara melalui wahyu; maka langitpun tergetarlah dengan getaran atau Dia mengatakan dengan goncangan yang dahsyat karena takut kepada Allah Azza wa jalla. Apa bila penghuni langit mendengar hal itu, maka pingsan dan bersujudlah mereka itu kepada Allah. Yang pertama sekali mengangkat muka di antara mereka itu adalah jibril, maka Allah membicarakan wahyu itu, kepada jibril menurut apa yang dikehendaki-Nya. Kemudian Jibril berjalan melintasi para malikat, setiap kali dia melalui satu langit, maka bertanyalah kepadanya malaikat langit itu; apa yang telah dikatakan oleh Tuhan kita wahai jibril? Jibril menjawab: Dia mengatakan yang hak. Dan Dialah yang Maha tinggi lagi Maha besar. Para malikatpun mengatakan seperti apa yang dikatakan jibril. Lalu jibril menyampaikan wahyu itu seperti apa yang diperintahkan Allah azza wajalla”.

Hadits di atas menjelaskan bagaimana wahyu turun. Pertama Allah berbicara, dan para malikatnya mendengar-Nya. Dan pengaruh wahyu itupun sangat dahsyat, apa bila pada lahimya di dalam perjalanan Jibril untuk menyampaikan wahyu-hadis di atas menunjukkan turunnya wabyu khusus mengenai Qur'an, akan tetapi hadis tersebut juga menjelaskan cara turunnya wahyu secara umum.

C. Cara Wahyu Allah Turun Kepada pada Rasul

Allah memberikan wahyu kepada para Rasul-Nya baik melalui perantaraan maupun yang tidak.

Cara Pertama, tanpa melalui perantaraan. Di antaranya ialah dengan cara:

1. Mimpi yang benar di dalam tidur.

Dari Aisyah ra dia berkata: “Sesungguhnya apa yang mala-mula terjadi pada Rasulullah saw, adalah mimpi yang benar di waktu tidur, beliau tidaklah melihat mimpi kecuali mimpi itu

datang bagaikan terangnya di waktu pagi hari”. “Di antara alasan yang menunjukkan bahwa mimpi yang benar bagi para Nabi adalah wahyu yang wajib diikuti, ialah mimpi Nabi Ibrahim agar menyembelih anaknya Ismail”. (Q.S. as-Saffat: 101-112).

Mimpi yang benar itu tidaklah khusus bagi para Rasul saja, mimpi yang demikian itu tetap ada pada kaum mukminin, sekalipun mimpi itu bukan wahyu. Hal itu seperti dikatakan oleh Rasulullah saw.: “Wahyu telah terputus, tetapi berita-berita gembira tetap ada, yaitu mimpi orang mukmin”. Mimpi yang benar bagi para Nabi di waktu tidur itu merupakan bagian pertama dari sekian macam cara Allah berbicara seperti yang disebutkan didalam firman-Nya:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. as-Syura: 51).

2. Kalam ilahi dari balik tabir tanpa melalui perantara

Yang demikian itu terjadi pada Nabi Musa a.s sebagaimana firman Allah swt :

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ

“Dan tatkala Musa datang unik pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman kepadanya, berkatalah Musa: Ya Tuhanku, pakkanlah kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau”. (QS.al-‘Araaf: 143).

Demikian pula menurut pendapat yang paling sab, Allah pun telah berbicara secara Langsung kepada Rasul Muhammad saw, pada malam isra’ dan Mi’raj Yang demikian ini yang Jermasuk bagian kedua dari apa yang disebutkan oleh ayat di atas (atau dari halik tahir).

Cara Kedua melalui perantaraan malaikat

Ada dua cara penyampaian wahyu oleh malaikat kepada Rasul:

1. Datang kepadanya suara seperti dendingan lonceng

Suara ini tergolong amat kuat yang mempengaruhi faktor-faktor kesadaran, sehingga ia dengan segala kekuatannya siap menerima pengaruh itu. Cara ini yang paling berat buat Rasul.

Apabila wahyu yang turun kepada Raulullah saw dengan cara ini maka ia mengumpulkan semua kekuatan kesadarannya untuk menerima, menghafal dan memahaminya Dan mungkin suara itu sesekali seperti suara kepaan sayap-sayap malaikat, seperti disyaratkan di dalam hadis.

1. Malaikat menjelma kepada rasul sebagai seorang laki-laki dalam bentuk manusia

Cara ini lebih ringan dari pada yang sebelumnya. Karena ada kesesuaian antars pembicara dan pendengar. Rasul merasa senang sekali mendengar dari utusan pembawa wahyu itu. Karena merasa seperti manusia yang berhadapan dengan saudaranya sendiri.

Keduanya cara di atas disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan dari Aisyah Ummal Mu'minin ra bahwa haris bin Hisyam ra bertanya kepada Rasulullah saw mengenai hal in dan Nabi menjawab: “Kadang-kadang ia datang kepadaku bagaikan dencingan lonceng, dan itulah yang paling berat bagiku, lalu ia pergi, dan aku telah menyadari apa yang dikatakannya Dan terkadang malaikat menjelma kepadaku sebagai seorang laki-laki, lalu dia berbicara kepadaku, dan akupun memahami apa yang ia katakana”.

Aisyah juga meriwayatkan apa yang dialami Rasulullah saw. berupa kepayahan, dia berkata: “Aku pernah melihatnya tatkala wahyu sedang turun kepadanya pada suatu hari yang amat dingin, lalu malaikat itu pergi. Sedang keringatpun mengucur dari dahi Rasulullah”.

D. Tuduhan dan Jawaban Singkat Seputar Wahyu

Permasalahan wahyu sering menjadi sasaran tuduhan kaum jahiliyan dari dulu hingga sekarang (kafir qurais hingga orientalis masa kini) dalam rangka mengaburkan keyakinan kaum muslimin dan menjauhkan mereka dari al-Qur'an, di antaranya sebagai berikut:

1. Mereka mengira bahwa Qur'an dari pribadi Muhammad; dengan menciptakan maknanya dan dia pula yang menyusun bentuk gaya bahasanya; Qur'an bukanlah wahyu. Dijawab dengan ayat-ayat al-Qur'an yang jelas-jelas memperingatkan' dan 'menyalahkan' Rasulullah saw. dalam beberapa momentum, seperti ketika Rasulullah saw, mendahulukan mendakwahi pembesar qurais dan tidak mempedulikan Abdullah bin Ummi Maktum? (QS. Abasa: 1-10), atau saat Rasulullah saw. ketika memutuskan untuk menyerahkan tawanan perang Badar dengan tebusan? Maka jika itu benar buatan Nabi, sungguh mustahil Nabi berbuat sesuatu lalu menegur dirinya sendiri. Begitu pula saat momentum lain, dengan peristiwa yang dikenal sebagai hadisul ifki, di mana kehormatan keluarga Nabi tercoreng dengan isu yang melanda seisi kota tentang ketidaksetiaan ibunda Aisyah. Kasus ini cukup lama membuat Madinah bergejolak, tapi Rasulullah saw. bergeming dan menunggu jawaban tuntas dari al-Qur'an untuk membebaskan ibunda Aisyah dari tuduhan tersebut. Sekiranya Nabi sendirilah yang membuat al-Qur'an, maka mestinya ia tidak perlu repot-repot menunggu turunnya wahyu dengan kondisi yang segenting itu.
2. Mereka menyangka bahwa Rasulullah saw. mempunyai ketajaman otak, kedalaman penglihatan, kekuatan firasat, kecerdikan yang hebat, kejernihan jiwa dan renungan yang benar, yang menjadikannya memahami ukuran ukuran yang baik dan yang buruk, benar dan salah melalui ilham (inspirasi), serta mengenali perkara-perkara yang rumit melalui kasyaf. Sehingga Qur'an itu tidak lain dari pada hasil penalaran intelektual dan pemahaman yang diungkapkan oleh Muhammad dengan gaya bahasa dan retorikanya. Dijawab, bahwa segi berita merupakan bagian terbesar dalam Qur'an tidak diragukan oleh orang yang berakal bahwa apa yang diterimanya hanya berdasarkan kepada penerimaan dan pengajaran. Qur'an telah menyebutkan berita-berita tentang umat terdahulu, golongan-golongan dan peristiwa sejarah dengan kejadian-kejadiannya yang

benar dan cermat, seperti halnya yang disaksikan oleh saksi mata. Sekalipun masa yang dilalui oleh sejarah itu sudah amat jauh. Bahkan sampai pada kejadian pertama alam semesta ini. Begitu pula ayat yang menjelaskan tentang hari kiamat, serta gambaran surga dan neraka dengan lengkap. Hal demikian tentu tidak dapat memberikan tempat bagi penggunaan pikiran dan kecermatan firasat. Secerdas apapun manusia, bahkan hingga hari ini dengan zaman yang penuh teknologi, tetap tidak bisa menyentuh pemberitaan-pemberitaan ghaib tersebut.

3. Mereka menyangka bahwa Muhammad telah menerima ilmu-ilmu Qur'an dari seorang guru. Dijawab bahwasanya Muhammad saw, tumbuh dan hidup dalam keadaan buta huruf dan tak seorang pun diantara masyarakatnya yang membawa simbol ilmu dan pengajaran, ini adalah kenyataan yang disaksikan oleh sejarah, dan tidak dapat diragukan. Bahkan kita juga menyaksikan bahwa beliau di masa kecilnya tidak tumbuh dengan bimbingan khusus dari ayahandanya dan juga kakeknya. Oleh pamannya Abu Tholib, Muhammad saw. justru lebih diarahkan untuk menjadi pedagang, hingga ikut serta dalam perjalanan dagangnya ke Negeri Syam yang akhirnya bertemu dengan pendeta Bukhaira. Tetapi meskipun dengan pendeta tersebut, Muhammad saw yang masih kecil waktu itu tidak sekalipun menimba ilmu apapun dari pendeta tersebut.

MODUL 5

TURUNNYA AL-QUR'AN

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Mengetahui dan Menjelaskan Tahapan Turunnya al-Qur'an
2. Mengetahui dan Menjelaskan Hikmah Turunnya al-Qur'an dengan berangsur-angsur
3. Urgensi Kajian Tentang Turunnya al-Qur'an.

A. Tahapan Turunnya al-Qur'an

Al-Qur'an al-Karim diturunkan oleh Allah swt. dalam tiga fase: (1) Diturunkan sekaligus ke Lauh Mahfuzh, (2) Diturunkan ke Bait al-Izzah di langit dunia, dan (3) Diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, secara berangsur-angsur.

1. Nuzul al-Qur'an ke Lauh mahfuzh.

Keberadaan al-Qur'an di lauh mahfuzh disebutkan secara jelas di dalam al-Qur'an. Allah swt berfirman:

بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ , فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ

“Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Quran yang mulia. Yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh”. (Q.S. al-Buruj: 21-22).

Menurut Ibn Katsir, al-Qur'an yang mulia, berada di lauh mahfuzh, artinya di suatu tempat yang tinggi, yang terpelihara dari segala bentuk penambahan, pengurangan, pemalsuan dan perubahan.

هو لملأ لأ على مفو من لزيا نقص لتحريف لتبد يلل.¹⁴

Kapan dan bagaimana caranya al-Qur'an diturunkan ke lauh mahfuzh adalah masalah ghaib hanya Allah swt. yang mengetahuinya. Yang jelas, kata Sayyid Quthub, keberadaan al-Qur'an di lauh mahfuzh menunjukkan bahwa al-Qur'an terpelihara, dan akan selalu menjadi rujukan akhir, yang mencakup segala persoalan, dan kepadanya dikembalikan semua perkataan.¹⁵

Menurut Az-Zarqani al-Qur'an diturunkan ke lauh mahfuzh sekaligus, tidak berharap seperti tatkala diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Argumen Az-Zarqani, pertama, teks

¹⁴ Al-Hafiz 'Imad ad-Din Abu al-Fada' Ismail Ibn Katsir al-Quraisy ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim.*, (Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 1977), juz 8, hlm. 373.

¹⁵ Sayid Quthub, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, (Beirut: Dar asy-Syuruq, 1977), Jilid 6, hlm. 387

ayat sendiri menunjukkan hal itu. Kedua, tidak ada alasan al-Qur'an harus diturunkan bertahap pada fase ini, karena hikmah diturunkannya al-Qur'an secara bertahap tidak akan terwujud dan juga tidak diperlukan.¹⁶

2. Nuzul Al-Qur'an ke Bait Al-'Izzah fi as-sama' ad-Dunya

Dari lauh mahfuzh, al-Qur'an diturunkan sekaligus ke Bait al-'Izzah di langit dunia, sebagaimana firman Allah swt berikut ini:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ ۗ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan Sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan*”. (QS. ad-Dukhan ayat: 3)

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan*”. (QS. al Qadar: 1).

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ...

“*Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an*”. (QS. al-Baqarah: 185).

Tiga ayat di atas menjelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan pada satu malam yang diberkahi, yaitu malam kemuliaan (lailatul qadr) dan malam itu adalah salah satu dari malam malam Ramadhan. Menurut Az-Zarqani yang dimaksud dengan turunnya al-Qur'an dalam tiga ayat di atas bukanlah turunnya kepada Nabi Muhammad saw, tetapi turun yang lain, sebagaimana diketahui, al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, secara berangsur-angsur dua puluh tahun lebih, bukan hanya satu malam saja. Beberapa riwayat yang shahih dari Ibn Abbas menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah turunnya al-Qur'an dari lauh mahfuzh ke Bait al-'izzah di langit dunia.¹⁷

3. Nuzul al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw

Dari Bait al-'izzah di langit dunia, kemudian al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. pertama kali pada malam Qadar, malam yang diberkati, yaitu pada salah satu malam bulan Ramadhan. Setelah itu al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama lebih kurang 23 tahun.

Sebagaimana ulama seperti Asy-Sya'bi, sebagaimana dikutip al-Qaththan, berpendapat berbeda dengan pendapat Ibn Abbas diatas bahwa tiga ayat diatas (QS. 44:3;97:1 dan 2: 185) tidaklah menunjukkan turunnya al-Qur'an dari lauh mahfuzh ke Baitul 'izzah di langit dunia, tetapi menunjukkan permulaan turunnya al-Qur'an kepada Rasulullah saw. Permulaan turunnya al-Qur'an itu terjadi pada malam Qadar, malam yang diberkati, yang terjadi pada bulan

¹⁶ Az-Zarqani, *Manahil al-Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*...1 hlm. 36

¹⁷ Ibid, hlm. 37

Ramadhan, Sesudah itu al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama lebih kurang 23 tahun.¹⁸

Dan juga, keistimewaan bulan ramadhan dan Lailatul Qadar yang merupakan malam yang diberkahi itu tidak akan kelihatan oleh manusia kecuali apabila yang dimaksudkan oleh ketiga ayat diatas adalah turunnya al-Qur'an kepada Rasulullah saw.¹⁹

Ayat pertama kali diturunkan kepada Rasulullah saw, menurut pendapat yang paling populer dan kuat berdasarkan hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah Ummul Mu'minin adalah lima ayat pertama surat Al-'Alaq. Allah swt berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS.al-Alaq: 1-5)

Kapankah lima ayat peratama itu diturunkan? Menurut para mufasir dan ulama Ulumul Qur'an, lima ayat tersebut diturunkan pada malam 17 Ramadhan. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan Surat Al-Anfal ayat 41:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ ءَامَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّفَايُ الْجَمْعَانِ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kama peroleh sebagai rampasan perang. maka sesungguhnya sepertima untuk Allab, rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan Ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (QS. Al-Anfal ayat: 41).

Yang dimaksud dengan hari al-Furqan ialah hari jelasnya kemenangan orang Islam dan kekalahan orang kafir, yaitu hari bertemunya dua pasukan di peperangan Badar, pada hari Jum'at 17 Ramadhan tahun ke 2 Hijriah. Tanggal itulah bukan tahunnya yang digunakan oleh para mufassir untuk menentukan tanggal turunnya al-Qur'an pertama kali yang kemudian dikenal sebagai hari Nuzulul Qur'an.

¹⁸ Manna' al-Qaththan, *Mahabits Fi 'Ulum Al-Qur'an...* hlm. 102

¹⁹ Ibid, hlm. 102

B. Hikmah Turunnya Qur'an Secara Bertahap

Kita dapat menyimpulkan hikmah turunnya Qur'an secara bertahap dari nas-nas yang berkenaan dengan hal itu. Dan kami meringkaskannya sebagai berikut:

1. Menkuatkan atau meneguhkan hati Rasulullah saw.

Rasulullah saw, telah menyampaikan dakwahnya kepada manusia, tetapi ia menghadapi sikap mereka yang membangkang dan watak yang begitu keras. Ia ditantang oleh orang-orang yang berhati batu, berperangai kasar dan keras kepala. Mereka senantiasa melemparkan berbagai macam gangguan dan ancaman kepada Rasul. Wahyu turun kepada Rasulullah saw dari waktu ke waktu sehingga dapat meneguhkan hatinya atas dasar kebenaran dan memperkuat Lemannya untuk tetap melangkahkan kaki di jalan dakwah tanpa menghiraukan perlakuan jah yang dihadapinya dari masyarakatnya sendiri.

Contoh dari ayat-ayat tersebut, di antaranya sebagai berikut:

a. Ayat yang berisi anjuran langsung untuk bersabar

“Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. Dan biarkanlah Aku bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tangguhlah mereka barang sebentar”. (QS.al-Muzammil: 10-11).

b. Ayat dari kisah-kisah Nabi dan ajakan mengambil contoh keteguhan mereka

“Demikianlah hikmah yang terkandung dalam kisah para Nabi yang terdapat dalam Qur'an: Dan kisah rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami terguhkan hatimu”. (QS. Hud: 120)

c. Ayat yang berisi janji-janji kemenangan

“Allah telah menetapkan: “Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa”. (QS. al-Mujadalah: 21).

Setiap kali penderitaan Rasulullah saw bertambah karena didustakan oleh kaumnya dan merasa sedih karena penganiayaan mereka, maka Qur'an turun untuk melepaskan derita dan menghiburnya serta mengancam orang-orang yang mendustakan bahwa Allah mengetahui hal ikhwal mereka dan akan membalas apa yang melakukan hal itu.

2. Menjawab Tantangan dan sekaligus Mukjizat

Orang-orang musyrik senantiasa berkubang dalam kesesatan dan kesombongan hingga nelampaui batas. Mereka sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan maksud nelemahkan dan menentang. Untuk menguji kenabian Rasulullah. Mereka juga sering menyampaikan kepadanya hal-hal batil yang tak masuk akal, seperti menanyakan tentang hari kamat, lalu turunlah ayat:

“Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: “Bilakah terjadinya?” Katakanlah: “Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun

yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba”. Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya, Katakanlah: “*Sesungguhnya pengetahuan tentang bari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui*”. (QS. al-A’raaf: 187).

Jadi hikmah yang bisa kita tangkap disini adalah, bahwasanya turunnya al-Qur’an secara berangsur-angsur juga agar bisa menjawab tantangan-tantangan yang senantiasa dimunculkan oleh kaum kafir Quraisy, Yahudi, bahkan juga kaum munafik. Hikmah seperti ini telah diisyaratkan oleh keterangan yang terdapat dalam beberapa mwayat dalam hadis Ibn Abbas mengenai turunnya Qur'an: “Apabila orang-orang musyrik mengadakan sesuatu, maka Allah pun mengadakan jawabannya atas mereka”.

3. Mempermudah Hafalan dan Pemahamannya.

Al-Qur’an Al-Karim turun di tengah-tengah umat yang ummi, yang tidak pandai membaca dan menulis, catatan mereka adalah daya hafalan dan daya ingatan. Mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang tata cara penulisan dan pembukuan yang dapat memungkinkan mereka menuliskan dan membukukannya, kemudian menghafal dan memuhaminya. Umat yang buta huruf itu tidaklah mudah untuk menghafal seluruh Qur’an apa bila al-Qur’an al-Karim diturunkan sekaligus, dan tidak mudah pula bagi mereka untuk memahami maknanya serta memikirkan ayat-ayatnya, jelasnya bahwa al-Qur’an al-Karim secara berangsur itu merupakan bantuan terbaik bagi mereka untuk menghafal dan memahami ayat-ayatnya.

Setiap kali turun satu atau beberapa ayat, para sahabat segera menghafalkannya. Memikirkan maknanya dan memahami hukum-hukumnya. Tradisi demikian ini menjadi suatu metode pengajaran dalam kehidupan para Tabi’in.

4. Kesesuaian dengan Peristiwa-peristiwa Pentahapan dalam Penetapan Hukum

Manusia tidak akan mudah mengikuti dan tunduk kepada agama yang baru ini seandainya al-Qur’an al-Karim tidak menghadapi mereka dengan cara yang bijaksanadan memberikan kepada mereka beberapa obat penawar yang ampuh yang dapat menyembuhkan mereka dari kerusakan dan kerendahan martabat. Setiap kali terjadi suatu peristiwa, di antara mereka, maka turunlah hukum mengenai peristiwa itu yang menjelaskan statusnya dan penunjuk serta meletakkan dasar-dasar perundang-undangan bagi mereka, sesuai dengan situasi dan kondisi, satu demi satu. Dan cara ini menjadi obat bagi hati mereka.

Contoh yang paling jelas mengenai penetapan hukum yang berangsur-angsur itu ialah Jarakannya minuman keras, mengenai hal ini pertama-tama Allah berfirman:

- a. Pertama, Allah swt. berfirman:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi orang yang memikirkan”. (Q.S, an-Nahl: 67).

Ayat ini menyebutkan tentang karunia Allah apa bila yang di maksud dengan 'sakar alsh khamr atau minuman keras dan yang dimaksud dengan rezeki ialah segala yang dimakan dari kedua pohon tersebut seperti kurma dan kismis-dan inilah pendapat jumbuh ulama-maka pemberian predikat 'baik' kepada rezeki sementara sakar tidak diberinya, merupakan indikasi bahwa dalam hal ini pujian Allah hanya ditujukan kepada rezeki dan bukan kepada sakar, kemudian nurun firman Allah:

b. Kedua, Allah swt berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ مَآذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلِ الْعَفْوَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. (QS. al-Baqarah: 219).

Ayat ini membandingkan antara manfaat minuman keras (*khamr*) yang timbul sesudah meminumnya seperti kesenangan dan kegairahan atau keuntungan karena memperdagangkannya, dengan bahaya yang diakibatkannya seperti dosa, bahaya bagi kesehatan tubuh, merusak akal, menghabiskan harta dan membangkitkan dorongan-dorongan antik berbuat kenistaan dan durhaka. Ayat tersebut menjauhkankhamar dengan cara menonjolkan segi bahayanya dari pada manfaatnya, kemudian turun firman Allah:

c. Ketiga, Allah swt berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat sedang kamu dalam keadaan mabuk”. (Q.S. an-Nisa’ :43).

Ayat ini menunjukkan larangan minuman khamr pada waktu-waktu tertentu bila pengaruh minuman itu akan sampai kewaktu shalat, ini mengingat adanya larangan mendekati salat dalam keadaan mabuk, samppai pengaruh minuman itu hilang dan mereka mengetahui apa yang mereka baca dalam salatnya, selanjutnya firman Allah:

d. Keempat, firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ, إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۗ فَهَلْ أَنتُمْ مُنْتَهُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamar, berjudi, berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang: maka berhentilah kamu”. (QS. al-Maidah: 90-91).

Ini merupakan pengharaman secara pasti dan tegas terhadap minuman dalam segala waktu. Hikmah penetapan hukum dengan sistem bertahap ini lebih lanjut diungkapkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah ra ketika mengatakan: “Sesungguhnya yang pertama kali turun dari Qur’an ialah surah Mufassal yang di dalamnya disebutkan surga dan neraka, sehingga ketika manusia telah berlari kepada Islam, maka turunlah hukum haram dan halal. Kalau sekiranya yang turun pertama kali adalah Janganlah kamu ineyinum kham tentu mereka akan menjawab: Kami tidak akan meninggalkan kham selamanya. Dan kalau sekiranya yang pertama kali turun ialah; janganlah kamu berzina, tentu mereka akan menjawab: Kami tidak akan meninggalkan zina selamanya”.

5. Bukti Yang Pasti Bahwa Al-Qur’an Al-Karim Diturunkan Dari Sisi Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji.

Al-Qur’an yang turun secara berangsur kepada Rasulullah saw dalam waktu lebih dari dan puluh tahun ini ayat-ayatnya turun dalam selang waktu tertentu, dan selama ini orang membacanya an mengkajinya surah demi surah. Ketika ia melihat rangkaiannya begitu padat, terasun cermat sekali dengan makna yang saling bertaut, dengan gaya yang begitu kuat, serta ayat demi ayat dan surah demi surah saling terjalin bagaikan untaian mutiara yang indah yang belum ada bandingannya dalam perkataan manusia.

Seandainya al-Qur’an ini perkataan manusia yang disampaikan dalam berbagai situasi peristiwa dan kejadian, tentulah didalamnya terjadi ketidak serasian dan saling bertentangan sato dengan yang lainnya, serta sulit terjadi keseimbangan.

وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur’an? Kalau kiranya al-Qur’an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya”. (Q.S. an-Nisa: 82).

C. Urgensi Kajian tentang Turunnya al-Qur’an

Kajian tentang turunnya al-Qur’an sangat penting sekali untuk membuktikan bahwa Al Qur’an memang benar-benar berasal dari Allah swt, bukan karya Nabi Muhammad saw.. Terlihat dalam pembahasan turunnya al-Qur’an bagaimana cara dan fase turunnya al-Qur’an dari Allah swt kepada Nabi Muhammad saw... Kajian ini merupakan bagian dari bukti otetintas dan validitas al-Qur’an al-Karim bersamaan kajian tentang pengumpulan al-Qur’an yang akan dibahas pada bab tersendiri dalam modul ini.

Keyakinan terhadap otetintas dan validitas al-Qur’an sangat penting dan urgen bagi seorang muslim, karena menyangkut keimanan kepada sumber utama ajaran Islam. Jika keyakinan terhadap al-Qur’an sebagai Firman Allah SWT semakin kuat karena didukung dengan kajian akademik, maka keyakinan terhadap isinya tentu juga akan semakin kuat dan tokoh Dengan keyakinan yang kuat dan kokoh, seorang muslim semakin yakin dan bersemangat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

MODUL 6

AYAT MAKIYAH DAN MADANIYAH

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Mengetahui dan Menjelaskan Pengertian Ayat Makkiyah dan Madaniyah
2. Mengetahui dan Menjelaskan Metode Mengetahui Ayat Makkiyah dan Madaniyah.
3. Mengetahui dan Menjelaskan Kekhususan dan Ciri ayat Makkiyah dan ayat Madaniyah.
4. Mengetahui dan Menjelaskan Hikmah mengetahui Makkiyah dan Madaniyah

A. Pengertian Makkiyah dan Madaniyah

Surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi Makkiyah dan Madaniyah. Untuk membedakan makkiyah dan madaniyah, para ulama mempunyai tiga cara pandangan yang masing-masing mempunyai dasarnya sendiri yaitu:

1. Dari segi waktu turunnya (*I'tibar zaman an-nuzul*).

Yang diturunkan sebelum hijrah dari mekkah ke madinah disebut makkiyah meskipun turunnya bukan di mekkah dan sekitarnya, dan yang diturunkan sesudah hijrah dinamai madaniyah meskipun turunnya bukan di Madinah dan sekitarnya. Sebagai contoh ayat yang diturunkan pada tahun penaklukan kota mekkah, firman Allah: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak...*” (QS. an-Nisa: 58). Ayat ini diturunkan di Makkah dalam Ka'bah pada waktu penaklukan mekkah (Fathu Makkah) tahun ke-8 setelah Hijrah. Begitu juga Surat Al-Maidah ayat 3, tetap masuk katagori Madaniyah, sekalipun turun waktu haji Wada tahun ke-10 setelah Hijrah.

2. Dari segi tempat turunnya (*i'tibar makan an-nuzul*)

Yang diturunkan di mekkah dan sekitanya. Seperti Mina, Arafah dan Hudaibiyah disebut Makkiyah dan yang diturunkan di Madinah dan sekitanya. Seperti Uhud, Quba' dan Sil disebut Madaniyah. Pendapat ini mengakibatkan tidak adanya pembagian secara konkrit yang mendua. Sebab yang turun dalam perjalanan, di Tabukh atau di Baitul Maqdis tidak termasuk lalu salah satu bagiannya, sehingga ia tidak dinamakan Makkiyah ataupun madaniyah. Akibatnya mengakibatkan bahwa yang diturunkan di mekkah sesudah hijrah disebut Makkiyah.

3. Dari segi sasaran pembicaraan (*I'tibar al-mukhathab*).

Makkiyah adalah yang seruannya ditujukan kepada penduduk Makkah dan Madaniyah juk kepada penduduk Madinah. Berdasarkan pendapat ini, para pendukungnya menyatakan bahwa ayat Qur'an yang mengandung seruan *يا أيها الناس* (wahai manusia) adalah makkiyah,

sedang ayat yang mengandung seruan *ياايهاالذين امنوا* (wahai orang-orang yang beriman) adalah Madaniyah.²⁰

B. Metode Mengetahui Makkiyah dan Madaniyah

Menurut Az-Zarkasyi untuk mengetahui dan menentukan makkiyah dan madaniyah ada dua cara utama, yaitu: *Manhaj sima'i naqli* (metode pendengaran seperti apa adanya) dan *Manhaj qiyasi ijthadi* (menganalogikan dan ijthad).²¹

Cara *sima'i naqli* didasarkan pada riwayat sahih dari para sahabat yang hidup pada saat dan menyaksikan turunnya wahyu. Atau dari para tabi'in yang menerima dan mendengar dan para sahabat sebagaimana, dimana dan peristiwa apa yang berkaitan dengan turunnya waliy nu. Sebagian besar penentuan makkiyah dan madaniyah itu didasarkan pada cara pertama. Dan contoh-contoh di atas adalah bukti paling baik baginya. Penjelasan tentang penentuan tersebut telah memenuhi kitab-kitab tafsir bil *ma'tsur*. Kitab asbabun Nuzul dan pembahasan pembahasan mengenai ilmu-ilmu Qur'an.

Cara *qiyasi ijthadi* didasarkan pada ciri-ciri makki dan madani. Apa bila dalam surah makki terdapat suatu ayat yang mengandung ayat madani atau mengandung peristiwa madani, maka dikatakan bahwa ayat itu madani. Dan sebaliknya, bila dalam satu surah terdapat ciri-ciri makki, maka surah itu dinamakan surah makkiyah, begitu sebaliknya. Inilah yang disebut *qiyasi ijthadi*.

C. Ketentuan dan Ciri-Ciri Khas Makkiyah dan Madaniyah

Para ulama telah meneliti surah-surah makki dan madani; dan menyimpulkan beberapa ketentuan analogis bagi keduanya, yang menerangkan ciri-ciri khas gaya bahasa dan persoalan-persoalan yang dibicarakannya. Dari situ mereka dapat menghasilkan kaidah-kaidah dengan ciri-ciri tersebut.

1. Ketentuan Surat Makkiyah.

- a. Setiap surah yang didalannya mengandung sajadah maka surah itu Makkiyah
- b. Setiap surah yang mengandung lafal berarti makki. Lafal ini hanya terdapat dalam separuh terakhir dari Qur'an dan di sebutkan sebanyak tiga puluh tiga kali dalam lima belas surah
- c. Setiap surah yang mengandung *ياايهاالناس* dan tidak mengandung *امنواياايهاالذين* berarti Makkiyah. Kecuali surah al-Hajj pada ayat 77 terdapat ayat *امنواياايهاالذين ركعواوسجدوا* Namun demikian sebagian besar ulama berpendapat bahwa tersebut adalah Makkiyah.

²⁰ Lihat al-Hafizh Jalal ad-Din 'Abd ar-Rahman as-Suyuthi, *Al-itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah, 2003). Juz 1 hlm. 23 dan Maan 'Al-Qaththan, *Mahabits Fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Riyadh: Muassasah ar-Risalah, 1976), hlm. 61-62

²¹ Badruddin Muhammad Ibn Abdullah az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fii 'Ulum Al-Qur'an*, (Kairo: Dar Al-Hadits, 2006), hal. 133

- d. Setiap surah yang mengandung kisah para nabi umat terdahulu adalah Makkiyah, kecuali surah Al-Baqarah.
- e. Setiap surah yang mengandung kisah Adam dan iblis adalah Makkiyah, kecuali surat al Baqarah.
- f. Setiap surah yang dibuka dengan huruf-huruf singkatan seperti **يس, الم, الر, حم** dan sebagainya adalah makkiyah. Kecuali surah baqarah dan ali-imran, sedang surah Ra'ad masih diperselisihkan.

2. Tema dan Gaya Bahasa Surat Makkiyah

Dari segi ciri tema dan gaya bahasa, ayat makkiyah dapatlah diringkas sebagai berikut:

- a. Ajakan kepada tauhid dan beribadah hanya kepada Allah, pembuktian mengenai risalah, kebangkitan dan hari pembalasan, hari kiamat dan kengeriannya, neraka dan siksananya, surga dan nikmatnya, argumentasi dengan orang musyrik dengan menggunakan bukti bukti rasional dan ayat-ayat kauniah
- b. Peletakan dasar-dasar umum bagi perundang-undangan dan akhlak mulia yang menjadi dasar terbentuknya suatu masyarakat, dan penyingkapan dosa orang musyrik dalam penumpahan darah, memakan harta anak yatim secara dzalim. Penguburan hidup-hidup bayi perempuan dan tradisi buruk lainnya.
- c. Menyebutkan kisah para nabi dan umat-umat terdahulu baga pelajaran bagi mereka sehingga megetahui naub orang yang mendustakan sebebim mereka, dan shapi buran buat Rasulullah saw, sehingga ia tabah dalam menghadapi ganggu dan mereka dan yakin akan menang.
- d. Siku katanya pendek-pendek disertai kata-kata yang mengesakan sekali, pernyataannya singkat, ditelinga terasa menembus das tendengar sangat kas Menggetarkat hati, dan maknanya pun meyakinkan dengan diperkuat lafal-lafal sumpah, seperti surah-surah yang pendek-pendek dan perkecualiannya hanya sedikit

3. Ketentuan Surat Madaniyah

- a. Setiap surah yang berisi kewajiban atai had (sanksi) adalah madaniyah
- b. Setiap surah yang didalamnya disebutkan orang-orang munafik adal as madami, kecuali surah al-ankabut adalah makkiyah
- c. Setiap surah yang didalamnya terdapat dialog dengan ahli kitab adalah madani.

4. Tema dan Gaya Bahasa surat Madaniyah

Dari segi ciri khas, tema dan gaya bahasa, dapatlah diringkaskan sebagai berikut.

- a. Menjelaskan ibadah, muamalah, had, kekeluargaan, warisan, jihad, hubungan sosial. hubungan internasional baik diwaktu damai maupun perang, kaidah hukum dan masalah perundang-undangan.
- b. Seruan terhadap ahli kitab, dari kalangan yahudi da nasrani. Dan ajakan kepada mereka untuk masuk Islam, penjelasan mengenai penyimpangan mereka, terhadap kitab-kitab Allah, permusuhan mereka terhadap kebenaran, dan perselisihan mereka setelah ilmu datang kepada mereka karena rasa dengki diantara sesama mereka.
- c. Menyingkap perilaku orang munafik, menganalisi kejiwaannya, membuka kedoknya dan menjelaskan bahwa ia berbahaya bagi agama.
- d. Suku kata dan ayat-ayatnya panjang-panjang dan dengan gaya bahasa yang memantapkan syariat serta menjelaskan tujuan dan sarannya.

D. Hikmah Mengetahui Makiyyah dan Madaniyah

Pengetahuan tentang makkiyah dan madani banyak faedahnya di antaranya:

1. Untuk dijadikan alat bantu dalam menafsirkan Qur'an, Sebab pengetahuan mengenai tempat turun ayat dapat membantu memahami ayat tersebut dan menafsirkannya dengan tafsiran yang benar. Sekalipun yang menjadi pegangan adalah pengertian umum lafadz, bukan sebab yang khusus. Berdasarkan hal itu seorang penafsir dapat membedakan antara ayat yang nasikh dengan yang mansukh, bila di antara kedua ayat terdapat makna yang kontradiktif. Yang datang kemudian tentu merupakan nazikh yang tedahulu.
2. Meresapi gaya bahasa Qur'an dan memanfaatkannya dalam metode dakwah menuju jalan Allah.

Sebab setiap situasi mempunyai bahasa tersendiri. Memperhatikan apa yang dikehendaki oleh situasi merupakan arti paling khusus dalam retorika. Karakteristik gaya bahasa makki dan madani dalam Qur'an pun memberikan kepada orang yang mempelajarinya sebuah metode dalam penyampaian dakwah ke jalan Allah yang sesuai dengan kejiwaan lawan berbicara dan menguasai pikiran dan perasaannya serta menguasai apa yang ada dalam dirinya dengan penuh kebijaksanaan.

3. Mengetahui sejarah hidup Nabi melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Sebab turunnya wahyu kepada Rasulullah saw. sejalan dengan sejarah dakwah dengan segala peristiwanya, baik dalam periode mekkah maupun madinah. Sejak permulaan turun wahyu hingga ayat terakhir diturunkan Al-Qur'an adalah sumber pokok bagi peri hidup Rasulullah saw., peri hidup beliau yang diriwayatkan ahli sejarah harus sesuai dengan Qur'an, dan Qur'an pun memberikan kata putus terhadap perbedaan riwayat yang mereka riwayatkan.

MODUL 7

AYAT YANG TURUN PERTAMA DAN TERAKHIR

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Mengetahui dan Menjelaskan Ayat yang pertama kali turun
2. Mengetahui dan Menjelaskan Ayat yang terakhir turun
3. Mengetahui dan Menjelaskan Hikmah Pembahasan ini.

A. Ayat yang Turun Pertama Kali

Ada dua pendapat yang dikenal tentang ayat yang turun pertama kali, masing-masing dengan dalil sebagai berikut:

1. Surat Al-Alaq: 1-5.

Yang paling sahih mengenai yang pertama kali turun ialah firman Allah:

أَفْرَأُ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. al-‘Alaq: 1-5).

Pendapat ini didasarkan pada suatu hadis yang diriwayatkan oleh dua syekh ahli hadis dan yang lain, dari Aisyah r.a yang mengatakan:

“Sesungguhnya apa yang mula-mula terjadi bagi Rasulullah saw. adalah mimpi yang benar diwaktu tidur. Dia melihat dimimpi itu datangnya bagaikan terangnya dipagi hari. Kemudian dia suka menyendiri, dia pergi ke gua Hira untuk beribadah beberapa malam. Untuk itu ia membawa bekal, kemudian ia pulang kepada Khadijah ra maka Khadijah membekali seperti bekal yang dulu. Di gua Hira dia dikejutkan oleh suatu kebenaran. Seorang malaikat datan kepadanya dan mengatakan Bacalah Rasulullah saw menceritakan, maka akupun menjawab aka tidak pandai membaca Malakat tersebut kemudian memelukku sehingga aku merasa amat payah. Lalu aku dilepaskan dan dia berkata lagi ‘Bacalah’! maka akupun menjawab Aku tidak pandai membaca. Kemudian dia merangkulku dengan kedua kali, sehingga aku merasa amat payah Kemudian ia lepaskan lagi, dan berkata “Bacalah Aku menjawab aku tidak pandai membaca maka ia merangkulku untuk ketiga kalinya, sehingga aku kepayahan, kemudian ia berkata Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah... sampai dengan Apa yang tidak diketahuinya”. (HR. Bukhari-Muslim).

3. Surat Al-Muddatsir

Dikatakan pula, bahwa yang pertama kali turun adalah firman Allah:

“Wahai orang yang berselimut”. (QS. al-Mudatsir: 1)

Ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh dua syaikh ahli hadis:

Dari Abu Salamah bin Abdurrahman: dia berkata: Aku telah bertanya kepada Abu Jabir bin Abdullah; yang manakah diantara Qur’an itu yang turun pertama kali? Dia menjawab: You ayubal mudassir. Aku bertanya lagi: atukah *Iqra’ Bismi rabbik*? Dia menjawab: Aku katakan ipadamu apa yang dikatakan Rasulullah saw, kepada kami: “*Sesungguhnya aku berdiam diri gua hira. Maka ketika habis masa diamku, aku turun dan aku telusuri lembah. Aku lihat ke maka ke belakang, ke kanan dan ke kiri. Lalu aku lihat kelangit, kemudian aku melihat Jibril yang amat menakutkan. Maka aku pulang ke Khadijah. Khadijah memerintahkan mereka untuk menyelimuti aku. Lalu Allah menurunkan Wahai orang yang berselimit; bangkitlah lalu berilah peringatan*”.

Selain pendapat di atas ada juga pendapat yang menyatakan bahwa yang pertama kali turun adalah surat al-Fatihah dan lafal Basmallah, tapi dalil kedua pendapat ini lemah dan kurang berdasar.

Para ulama ‘Ulumul Qur’an dengan kesungguhan mereka mencoba mempertemukan pendapat di atas, dan menjelaskan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Maksud Jahir dalam hadits di atas adalah surah yang diturunkan secara penuh. Jabir menjelaskan bahwa surah al-Mudatsirlah yang turun secara penuh sebelum surah Iqra selesai diturunkan. Karena yang turun pertama sekali dari surah Iqra itu hanya permulaan saja.
- b. Atau maksud Jabir bahwa surat Mudassir itu adalah surah pertama yang diturunkan setelah masa terhentinya wahyu
- c. Ada yang mengatakan maksud Jabir r.a.: Surat al-Muddatsir adalah yang pertama turun berkaitan dengan kerasulan (risalah) atau perintah berdakwah. Sedangkan ayat pertama surat al-Alaq adalah yang pertama turun berkaitan dengan kenabian (*nubuwwah*), atau pelantikan menjadi Nabi.
- d. Ada yang mengatakan juga bahwa maksud Jabir ra: Surat al-Mudassir adalah yang pertama kali turun yang disebabkan dengan peristiwa khusus (*asbabun nuzul*).
- e. Ada juga yang menyatakan bahwa Jabir telah mengeluarkan yang demikian ini dengan jthadnya. Akan tetapi riwayat Aisyah lebih mendahuluinya. Jadi jika ada riwayat riwayat lain yang shohih mendukung riwayat Aisyah, maka sebagai hasil ijthad pendapat Jabir ra bisa ditinggalkan.

B. Yang Terakhir Kali di Turunkan

Pendapat ulama seputar ayat yang terakhir kali diturunkan begitu banyak, di antaranya sebagai berikut:

1. Dikatakan bahwa ayat terakhir yang diturunkan itu adalah ayat mengenai riba

Ini didasarkan pada hadis yang dikeluarkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas, yang mengatkan: “Ayat terakhir yang diturunkan adalah ayat mengenai riba”. Yang dimaksudkan adalah firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا

“*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba*”. (QS.al-Baqarah: 278).

2. Dan dikatakan pula bahwa ayat Qur’an yang terakhir turun adalah firman Allah:

وَأْتَقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ

“*Dan peliharalah dirimu dari hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah*”. (Q.S. al-Baqarah: 281)

Ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan an-Nasa’i dan lain-lain, dari Ibnu Abbas dan Said bin Jubair: “Ayat Qur’an terakhir turun adalah “Dan peliharalah dirimu dari hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah”. (QS.al-Baqarah, 281)

3. Juga dikatakan bahwa yang terakhir turun adalah ayat mengenai utang

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari Said bin al-Musayyab bahwa “Telah sampai kepadanya bahwa ayat Qur’an yang paling muda di arsy adalah ayat mengenai utang”. Yang dimaksudkan adalah ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

“*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara f waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya*”. (QS.al-Baqarah: 282)

4. Dikatakan pula bahwa yang terakhir kali diturunkan adalah ayat mengenai *kalalah*

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Barra' bin 'azib, dia berkata: "Ayat yang akhir kali turun adalah:

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ

“*Mereka meminta fatwa kepadamu. Katakanlah: Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah*”. (Q.S. an-Nisa’: 176).

Qadi Abu Bakar al Baqalani dalam kitab *intisar* ketika mengomentari berbagai riwayat mengenai yang terakhir kali diturunkan menyebutkan bahwa pendapat-pendapat ini sama sekali tidak disandarkan kepada Nabi saw.. Boleh jadi pendapat itu diucapkan orang karena ijtihad atau dugaan saja. Mungkin masing-masing memberitahukan mengenai apa yang terakhir kali didengarnya dari Rasulullah saw, pada saat ia wafat atau tak seberapa lama sebelum ia sakit. Sedang yang lain mungkin tidak secara langsung mendengar dari Nabi. Mungkin juga ayat itu yg

dibaca terakhir kali oleh Rasulullah saw bersama-sama dengan ayat yang turun di waktu itu. Sehingga disuruh untuk menuliskan sesudahnya, lalu dikiranya ayat itulah yang terakhir diturunkan menurut tertib urutannya.

C. Faedah Mengetahui Pembahasan Ini

Pengetahuan mengenai ayat-ayat yang pertama kali dan terakhir kali dikanun mempunyai banyak faedah. Yang terpenting diantaranya adalah:

1. Menjelaskan perhatian yang diperoleh al-Qur'an al-Karim guna menjaganya dan menguatkan ayat-ayatnya.

Para sahabat telah menghayati Qur'an ini ayat demi ayat. Sehingga mereka mengenali dan di mana ayat itu diturunkan, mereka telah menerima ayat-ayat dari Rasulullah saw, yang diturunkan kepadanya dengan sepenuh hati, hati-hati dan percaya bahwa al-Qur'an adalah dasar agama, penggerak iman dan sumber kemuliaan dan kehormatannya. Dan ini membiasakan akibat positif yaitu bahwa al-Qur'an al-Karim selamat dari perubahan dan kekacauan.

Allah swt berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar benar memeliharanya*”. (QS. al-Hijr: 9).

2. Mengetahui rahasia perundang-undangan Islam menurut sumbernya yang paling pokok, yaitu ayat-ayat al-Qur'an.

Sesungguhnya ayat-ayat al-Qur'an mengatasi persoalan kejiwaan manusia dengan petunjuk Ilahi, dan mengantarnya dengan cara-cara yang bijaksana dan menempatkan mereka ketingkat kesempurnaan. Ia dapat bertahan dalam menetapkan hukum-hukum, sehingga dengan demikian cara hidup mereka menjadi benar dan urusan masyarakat berada pada jalan yang lurus.

3. Membedakan yang *nasikh* dan yang *mansukh*.

Terkadang terdapat dua ayat atau lebih dalam satu masalah, tetapi ketentuan hukum dalam satu ayat berbeda dengan ayat lain, apabila diketahui mana yang pertama kali diturunkan kemudian menasakh (menghapus) ketentuan ayat yang diturunkan sebelumnya.

MODUL 8

ASBABUN NUZUL

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Mengetahui dan Menjelaskan Definisi Asbabun Nuzul
2. Mengetahui dan Menjelaskan Metode Mengetahui Asbabun Nuzul
3. Mengetahui dan Menjelaskan Urgensi Mengetahui Asbabun Nuzul

A. Pengertian Asbabun Nuzul

Secara bahasa Asbabun nuzul terdiri dari dua kata, Asbab dan Nurul. Asbab (اسباب) merupakan bentuk jama' dari kata سبب yang artinya sebab-sebab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebab adalah hal yang menyebabkan sesuatu; lantaran: karena dan (asal) mula.²² Sedangkan Nuzul artinya turun, sedangkan turun adalah bergerak dari atas ke bawah, bergerak ke tempat yang lebih rendah daripada tempat semula.²³

Jika dihubungkan dengan al-Qur'an, turun harus dipahami secara majazi (metaforis) bukan hakiki, yaitu الأظهر (Menampakkan) atau الاعلام (Memberitahukan) atau الأفهام (memahamkan).²⁴

Secara istilah asbabun nuzul adalah sesuatu yang melatar belakangi turunnya suatu ayat, yang mengungkapkan suatu permasalahan dan menerangkan hukum sesuatu pada saat terjadinya suatu peristiwa. Dalam definisi yang lebih khusus lagi, Shubhi Shalih memberikan definisi Asbabun Nuzul sebagai berikut:

ما نزلت لأبه لأيا بسية متضمنة له ببيعه مبينة
الحكمه من قوعه.²⁵

“Semua yang disebab olehnya diturunkan suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebabnya, atau memberi jawaban terhadap sebabnya, atau menerangkan hukumnya pada saat terjadinya peristiwa itu”.

Berdasarkan definisi di atas dapat diketahui bahwa sebab-sebab turunnya suatu ayat itu adakalanya berbentuk peristiwa dan adakalanya berbentuk pertanyaan. Dalam hal ini asbabun nuzul sifatnya situasional, yakni situasi yang adakalanya didahului pertanyaan yang diajukan oleh sahabat kepada Nabi saw, untuk mengetahui hukum syara' atau juga untuk menafsirkan sesuatu yang berkaitan dengan agama. Adakalanya juga situasi yang berupa gambaran peristiwa yang terkandung dalam ayat itu sendiri. Dengan adanya situasi-situasi tertentu ketika diturunkan

²² Tim Penyusun Kamus Besar Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 790

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, ...hlm. 976

²⁴ Muhammad 'Abd al-Azhim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar 'Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, t.t), Jld 1, hlm. 34

²⁵ Subhi Shalih, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-'Ilmi al-Malayin, 1977), hlm. 132

ayat Al-Qur'an membuktikan betapa bijaksananya Tuhan memilih saat-saat yang tepat untuk menurunkan suatu ayat sebagai pedoman hidup umat manusia.

B. Pedoman Mengetahui Asbabun Nuzul

Pedoman dasar para ulama dalam mengetahui asbabun nuzul ialah riwayat sakih yang berasal dari Rasulullah saw, atau dari sahabat. Itu disebabkan pemberitahuan seorang sahabat mengenai hal seperti ini, bila jelas, maka hal itu bukan sekedar pendapat (*ra'y*), tetapi ia mempunyai hukum *marfu'* (disandarkan pada Rasulullah).

Al-Wahidi mengatakan bahwa tidak halal (boleh) berpendapat mengenai *asbabun nuzul* kitab kecuali dengan berdasarkan pada riwayat atau mendengar secara langsung dari orang-orang yang menyaksikan turunnya, mengetahui sebab-sebabnya dan membahas tentang pengertiannya serta bersungguh-sungguh dalam mencarinya.²⁶ Inilah jalan yang ditempuh oleh ulama salaf. Mereka amat berhati-hati untuk mengatakan sesuatu mengenai asbabun nuzul tanpa pengetahuan yang jelas.

Oleh karena itu, yang dapat dijadikan pegangan dalam asbabun nuzul adalah:

1. Riwayat-ucapan sahabat yang bentuknya seperti musnad, yang secara pasti menunjukkan asbabun nuzul.
2. As-Suyuti berpendapat bahwa bila ucapan seorang *tabi'in* secara jelas menunjukkan asbabun nuzul, maka ucapan itu dapat diterima. Dan mempunyai kedudukan mursal bila penyandaran kepada *tabi'in* itu benar dan ia termasuk salah seorang imam tafir yang engambil ilmunya dan para sahabat, seperti mujahid, Ikrimah dan Said bin Jabair, serta didukung oleh hadis mursal yang lain.²⁷

C. Perlunya Mengetahui Asbabun Nuzul

Pengetahuan mengenai *asbabun nuzul* mempunyai banyak faedah yang terpenting diantaranya:

1. Mengetahui hikmah diundangkannya suatu hukum dan perhatian syariat terhadap diantaranya: kepentingan umum dalam menghadapi segala peristiwa sebagai bentuk rahmat terhadap umat. Ini karena setiap peristiwa penting ternyata mendapat jawaban dari al-Qur'an.
2. Mengkhususkan (membatasi) hukum yang diturunkan dengan sebab yang terjadi. Bels hukum itu dinyatakan dalam bentuk umum. Ini bagi mereka yang berpendapat bahwa yang menjadi pegangan adalah "sebab yang khusus dan bukannya lafal yang umum". Sebagaimana firman Allah:

²⁶ Al-Hafizh Jalal ad-Din 'Abd Rahman as-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*...hlm. 89

²⁷ Az-Zarqani, *Manahil al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya Al-Kutub al-Arabiyyah, t.t) Jld 1. hlm. 107

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Janganlah sekali-kali kamu menyangka, hahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih” (QS.al-Imran: 188).

Ada beberapa sahabat yang khawatir dengan penjelasan ayat di atas lalu menanyakan pada Ibnu Abbas, “sekiranya setiap orang di antar kita yang bergembira dengan apa yang telah dikerjakan dan ingin dipuji dengan perbuatan yang belum dikerjakannya itu akan disiksa, tentulah kita semua akan disiksa. Ibn Abbas menjawab: mengapa kamu berpendapat demikian mengenai ayat ini? Ayat ini turun berkenan dengan ahli kitab. Kemudian ia membaca ayat sebelumnya yang berkaitan dengan ahli kitab”.

3. Apa bila lafal yang diturunkan itu lafal yang umum ('aam) dan terdapat dalil pengkhususannya maka pengetahuan mengenai asbatan mau membatasi pengkhususan itu hanya terhadap yang selain bentuk sebab.

Contoh yang demikian digambarkan dalam dua firman-Nya:

- Mengenai tuduhan wanita baik-baik berzina, mendapat laknat dunia dan akhirat. Allah swt berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لَعُنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ , يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ , يَوْمَئِذٍ يُوفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ

“Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman, mereka mendapat laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka arah yang besar, pada hari, lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah yang benar, lagi yang menjelaskan”. (QS. an-Nur: 23-25).

- Bahwa orang yang menuduh wanita baik-baik berzina, masih bisa diampuni. Allah swt berfirman:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ , إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama Lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. Kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan

memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.
(QS. an-Nur: 4-5)

Sekilas ada pertentangan dari dua ayat di atas, yaitu orang-orang yang menuduh wanita baik-baik berbuat zina dikatakan tidak akan diampuni dalam ayat yang pertama, dan masih bisa diampuni pada ayat kedua. Maka Ibnu Abbas memberitahukan asbabun nazul ayat yang pertama, di mana beliau mengatakan bahwa ayat tersebut turun mengenai masalah Aisyah dalam peristiwa Haditsul ifk. Maka mereka yang menuduh Aisyah r.a. berzina tidak akan diampuni dunia akhirat, sementara ayat kedua hukumnya masih berlaku umum, bahwa mereka yang menuduh wanita baik-baik (secara umum), masih mempunyai kemungkinan taubat dan diampuni.

4. Mengetahui sebab nuzul adalah cara terbaik untuk memahami makna al-Qur’an al Karim menyingkap kesamaran yang tersembunyi dalam ayat-ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa mengetahui sebab nuzulnya.

Contoh dalam masalah ini adalah ayat:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا

“Sesungguhnya Shafaa dan Marwah adalah sebahagian dari syi’ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa’i antara keduanya”. (QS. al-Baqarah: 158).²⁸

Lafal ini secara tekstual tidak menunjukkan bahwa sa’i itu wajib, sebab ketiadaan dosa untuk mengerjakan hal itu menunjukkan kebolehan dan bukannya kewajiban sebagian ulama juga berpendapat demikian, karena berpegang kepada arti tekstual ayat itu.

Padahal hukum sebenarnya dari sa’i adalah wajib, bukan sekedar boleh. Lafal ayat di atas turun karena para sahabat awalnya merasa keberatan bersa’i antara Shafa dan Marwah karena perbuatan itu berasal dari perbuatan Jahiliyah. Maka Allah swt, menurunkan ayat Sesungguhnya Shafaa dan Marwah adalah sebahagian dari syi’ar Allah. Maka barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-‘umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sali antara keduanya”. (Q.S. al-Baqarah: 158).

Mereka takut itu masuk pada perbuatan dosa, karenanya al-Qur’an turun dengan lafal “tidak ada dosa”, untuk menjelaskan tentang bahwa sa’i bukan seperti apa yang mereka takutkan/khawatirkan. Jadi, bukan untuk menjelaskan bahwa hukum sa’i itu boleh, karena sa’i adalah wajib,

5. Sebab nuzul dapat menerangkan tentang siapa ayat itu diturunkan sehingga ayat tersebut tidak diterapkan kepada orang lain karena dorongan permusuhan dan perselisihan.

Contohnya adalah: bahwa ketika Marwan meminta agar Yazid dibaiat, ia berkata: “pembai’atan ini adalah tradisi Abu Bakar dan Umar, Abdurrahman menolak dan menentang

²⁸ Ibn Katsir al-Quraisy ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim*, (Riyadh: Dar ‘Alam al-Kutub, 2003), Jld. 2. Hlm. 132-133

seraya mengatakan Tradisi Hercules dan kaisar”. Maka kata Marwan: Inilah orang yang dikatakan Allah dalam Qur’an:

وَالَّذِي قَالَ لَوْلِدِيهِ أَفٍّ لَّكُمْ

“Dan orang yang berkata kepada ibu bapaknya: “*cis*” bagi kamu berdua....” (QS. al Ahqof: 17).

Maksudnya adalah Marwan menuduh Abdurrahman durhaka dengan menyandarkan pada ayat di atas. Kemudian perkataan Marwan yang demikian itu sampai kepada Aisyah, maka kata Aisyah: “Marwan telah berdusta. Demi Allah, maksud ayat itu tidaklah demikian, sekiranya aku mau menyebutkan mengenai siapa ayat itu turun, tentulah aku sudah menyebutkannya”.

MODUL 9

PENGUMPULAN DAN PENERTIBAN AL-QUR’AN

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Mengetahui dan Menjelaskan Pengertian *Jam ’ul* Qur'an (Pengumpulan Al-Qur’an)

2. Mengetahui dan Menjelaskan Pengumpulan Al-Qur'an pada Radull saw r.a
3. Mengetahui dan Menjelaskan Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar
4. Mengetahui dan Menjelaskan Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Ustman r.a
5. Mengetahui dan Menjelaskan Penertiban Susunan Ayat dan Surat.

A. Pengertian Jam'ul Qur'an/Pengumpulan Al-Qur'an

Yang dimaksud dengan pengumpulan Qur'an (*Jam'ul Qur'an*) oleh para ulama adalah salah satu dan dua pengertian berikut:

- a. Pengumpulan dalam arti menghafalkan *Hifdzuhu* (menghalalkannya dalam hati)

Jumma'ul Qur'an artinya *huffazuhu* (penghafal-penghafalnya orang yang menghafalkannya di dalam hati). Inilah makna yang dimaksudkan dalam firman Allah kepada Nabi-Nabi senantiasa menggerak-gerakkan kedua bibir dan lidahnya untuk membaca Qur'an ketika itu turun kepadanya sebelum jibril selesai membacanya, karna ingin menghafalkannya:

لَا تُحْرِكْ بِهٖ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهٖ , اِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ , فَاِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ , ثُمَّ اِنَّ عَلَيْنَا
بَيَانَهُ

“Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk al-Qur'an karena hendak cepat-cepat, Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya dan membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya”. (QS.al-Qiyamah: 16-19)

- b. Pengumpulan dalam arti *Aitabathu* (penulisan Qur'an)

Yaitu menuliskannya baik dengan memisah-misahkan ayat-ayat dan surah-surahnya. atau menentibkan ayat-ayat semata dan setiap surah ditulis dalam satu lembaran secara terpisah. atau menertibkan ayat-ayat dan surah-surahnya dalam lembaran-lembaran yang terkumpul yang menghimpun semua surah, sebagiannya ditulis sesudah bagian yang lain.

B. Pengumpulan Qur'an pada Masa Nabi

Realitas penghimpunan al-Qur'an pada masa Nabi dapat dijelaskan dengan poin-poin sebagai berikut:

- a. Pengumpulan Al-Qur'an dalam Penghafalan di masa Nabi

Para sahabat telah dikenal dengan kecintaan mereka dan semangat mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam kitab sahihaya Bukhari telah mengemukakan adanya tujuh *huffadz* di masa sahabat, melalui tiga riwayat. Mereka adalah:

1. Abdullah bin Mas'ud
2. Salim bin Ma'qal bekas budak Abu Huzaifah

3. Muaz bin Jabal
4. Ubai bin Kaab
5. Zaid bin Sabit
6. Abu Zaid bin Sakan dan Abu Darda'.

Penyebutan para hafiz yang tujuh atau delapan ini tidak berarti pembatasan, karena beberapa keterangan dalam kitab-kitab sejarah dan sunan menunjukkan bahwa para sahabat berlomba menghafalkan Qur'an dan mereka memerintahkan anak-anak dan isteri-isteri mereka untuk menghafalkannya.

b. Pengumpulan Qur'an dalam Arti Penulisannya pada Masa Nabi

Beberapa penjelasan terkait penulisan al-Qur'an di masa Nabi adalah sebagai berikut:

1. Rasulullah meminta beberapa sahabat untuk menuliskan wahyu

Rasullullah telah mengangkat para penulis wahyu Qur'an dari sahabat-sahabat terkemuka, seperti Ali, Muawiyah, Ubai bin Kaab dan Zaid bin Sabit, bila ayat turun ia memerintahkan mereka menulisnya dan menunjukkan tempat ayat tersebut dalam surah, sehingga penulisan pada lembar itu membantu penghafalan di dalam hati.

2. Beberapa sahabat berinisiatif menuliskan secara sendiri-sendiri.

Sebagian sahabat menuliskan Qur'an yang turun itu atas kemauan mereka sendiri, tanpa diperintah oleh Nabi, mereka menuliskannya pada pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana, potongan tulang belulang binatang. Zaid bin Sabit mengatakan: "Kami menyusun Qur'an di hadapan Rasulullah pada kulit binatang".

3. Para sahabat senantiasa menyodorkan Qur'an kepada Rasulullah baik dalam bentuk hafalan maupun tulisan.

Tulisan-tulisan Qur'an pada masa Nabi tidak terkumpul dalam satu mushaf, yang ada pada seseorang belum tentu dimiliki orang lain. Rasulullah berpulang kerahmatullah di saat Qur'an telah dihafal dan tertulis dalam mushaf dengan susunan seperti disebutkan di atas; ayat ayat dan surah-surah dipisah-pisahkan, atau diterbitkan ayat-ayatnya saja dan setiap surah berada dalam satu lembar secara terpisah dalam tujuh huruf. Tetapi Qur'an belum dikumpulkan dalam satu mushaf yang menyuruh (lengkap).

Mungkin terbetik satu pertanyaan yang menggalaikan pikiran, kenapa pada masa Nabi tidak disusun saja satu mushaf yang unifikatif? Ada beberapa jawaban yang bisa menjelaskan pertanyaan tersebut, di antaranya sebagaimana disebutkan Muhammad Ali Ash-Shobuni dalam *At-Tibyan fii Ulumul Qur'annya*, yang antara lain:

- 1) Al-Qur'an diturunkan tidak sekaligus, tetapi berangsur-angsur dan terpisah-pisah. Tidaklah mungkin untuk membukukannya sebelum secara keseluruhannya selesai.
- 2) Sebagian ayat ada yang dimansukh. Bila turun ayat yang menyatakan nasakh, maka bagaimana mungkin bisa dibukukan dalam satu buku.

- 3) Susunan ayat dan surat tidaklah berdasarkan urutan turunnya. Sebagian ayat ada yang turunnya pada saat terakhir wahyu tetapi urutannya ditempatkan pada awal surat. Yang demikian tentunya menghendaki perubahan susunan tulisan.
- 4) Masa turunnya wahyu terakhir dengan wafatnya Rasulullah saw, adalah sangat pendek/dekat. Kemudian Rasulullah saw, berpulang ke rahmatullah setelah sembilan hari dari turunnya ayat tersebut. Dengan demikian masanya sangat relatif singkat, yang tidak memungkinkan untuk menyusun atau membukukannya sebelum sempurna turunnya wahyu.
- 5) Belum ada motivasi/alasan yang mendorong untuk mengumpulkan al-Qur'an menjadi satu mushaf sebagaimana yang timbul pada masa Abu Bakar. Orang-orang Islam ada dalam keadaan baik, ahli baca Qur'an begitu banyak, fitnah-fitnah dapat diatasi. Berbeda pada masa Abu Bakar di mana gejala-gejala telah ada; banyaknya yang gugur, sehingga khawatir kalau al-Qur'an akan lenyap.

C. Pengumpulan Qur'an pada Masa Abu Bakar

a. Latar Belakang Pengumpulan Qur'an

Abu Bakar menjalankan pemerintahan Islam sesudah Rasulullah ia dihadapkan kepada peristiwa-peristiwa besar berkenaan dengan kemurtadan sebagian orang Arab. Karena itu, ia segera menyiapkan pasukan dan mengirimkannya untuk memerangi orang-orang yang murtad Peperangan Yamamah yang terjadi pada tahun 12 H melibatkan sejumlah besar sahabat yang hafal Qur'an. Dalam peperangan ini tujuh puluh qari dari para sahabat gugur. Umar bin Khatab merasa sangat khawatir melihat kenyataan ini, lalu ia menghadap Abu Bakar dan mengajukan usul kepadanya agar mengumpulkan dan membukukan Qur'an karena dahawatirkan akan musnah, sebab peperangan Yamamah telah banyak membunuh para *qarri'*.

Di sisi lain, Umar merasa khawatir juga kalau-kalau peperangan di tempat-tempat lain akan membunuh banyak *qari'* pula sehingga Qur'an akan hilang dan musnah, Abu Bakar menolak usulan itu dan berkeberatan melakukan apa yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah. Tetapi Umar tetap membujuknya, sehingga Allah membukakan hati Abu Bakar untuk menerima usulan Umar tersebut.

b. Pemilihan Zaid bin Tsabit

Kemudian Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Sabit, mengingat beberapa hal:

1. Kedudukannya dalam qira 'at dan penulisan Al-Qur'an.
2. Pemahaman dan kecerdasannya
3. Serta kehadirannya pada pembacaan yang terakhir kali.

Abu Bakar menceritakan kepadanya kekhawatiran dan usulan Umar. Pada mulanya Zaid menolak seperti halnya Abu Bakar sebelum itu. Keduanya lalu bertukar pendapat, sampai akhirnya Zaid dapat menerima dengan lapang dada perintah penulisan Qur'an itu. Zaid bin Sabit melalui tugasnya yang berat ini dengan bersandar pada hafalan yang ada dalam hati para qura dan catatan yang ada pada para penulis. Kemudian lembaran-lembaran (kumpulan) itu disimpan di

tangan Abu Bakar. Setelah ia wafat pada tahun 13 H, lembaran-lembaran itu berpindah ke tangan Umar dan tetap berada di tangannya hingga ia wafat. Kemudian mushaf itu berpindah ketangan Hafshah putri Umar. Pada permulaan kekalifahan Usman, Usman memintanya dari tangan Hafshah.

c. Metode Zaid bin Tsabit dan Ketelitiannya dalam Pengumpulan Al-Qur'an

Dalam usaha pengumpulan al-Qur'an Zaid bin Tsabit telah mengambil langkah yang tepat, teliti dan mantap, Langkah tersebut adalah suatu jaminan (yang pantas) dalam penulisan Al-Qur'an dengan mantap dan penuh ketelitian.

Zaid bin Tsabit tidak menganggap cukup menurut yang dihafal dalam hati dan yang ditulis dengan tangannya serta hasil pendengaran, tetapi ia bertitik-tolak pada penyelidikan yang mendalam dari dua sumber

1. Sumber hafalan yang tersimpan dalam hati para sahabat
2. Sumber tulisan yang ditulis pada zaman Rasulullah saw

Dua hal tersebut yaitu hafalan dan tulisan harus terpenuhi. Karena sangat bersungguh-sungguh dan berhati-hatinya ia tidak menerima data berupa tulisan sebelum disaksikan oleh dua orang yang adil bahwa tulisan tersebut ditulis di hadapan Rasulullah saw.

Hal ini dikemukakan oleh sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab sunnahnya; dimana ia berkata: Umar datang seraya mengatakan: "Siapa yang menerima al-Qur'an dari Rasulullah saw. maka cobalah datangkan, mereka menuliskannya dalam lembaran lembaran kertas, papan kayu dan pelepah kurma".

Sekalipun demikian ia (Umar) tidak mau menerimanya begitu saja sebelum disaksikan oleh dua orang saksi. Hadis ini didukung pula oleh hadis lain yang juga diriwayatkan oleh Abu Daud; bahwa Abu Bakar mengatakan kepada Umar dan Zaid: "Duduklah anda berdua di pintu masjid. Bila ada orang yang mendatangimu perihal al-Qur'an (*Kitabullah*) dengan membawa dua orang saksi, maka tulislah!".

Ibnu Hajar mengatakan: "Yang dimaksud dengan dua orang saksi adalah hafalan dan tulisan, sedangkan as-Sakhawiy mengatakan bahwa yang dimaksud, adalah mereka berdua menyaksikan tulisan tersebut di hadapan Rasulullah saw, itu karena benar-benarnya usaha pemantapan, ketelitian dan kesungguhan yang digariskan oleh Abu Bakar Shiddiq kepada Zaid bin Tsabit.

d. Beberapa Keistimewaan Mushaf Abu Bakar

Lembaran-lembaran yang dikumpulkan dalam satu mushhaf pada masa Abu Bakar memiliki beberapa keistimewaan, antara lain:

1. Diperoleh dari hasil penelitian yang sangat mendetail dan kemantapan yang sempurna.
2. Yang tercatat dalam mushhaf banyalah bacaan yang pasti, tidak ada nasakh bacaannya.

3. Ijma' umat terhadap mushaf tersebut secara mutawatir bahwa yang tercatat adalah ayat ayat Al-Qur'an.
4. Mushaf mencakup huruf sab'ah (tujuh huruf) yang dinukil berdasarkan riwayat yang benar-benar shahih.

Keistimewaan-keistimewaan tersebut membuat para sahabat kagum dan terpesona terhadap usaha Abu Bakar, di mana ia memelihara al-Qur'an dari bahaya kemusnahan, dan itu berkat taufiq serta hidayah dari Allah Azza wa Jalla Ali berkata: "Orang yang paling berjasa dalam hal al-Qur'an ialah Abu Bakar r.a ia adalah orang yang pertama mengumpulkan al Qur'an Kitabullah.

D. Pengumpulan Qur'an pada Masa Usman

a. Latar Belakang Pengumpulan

Penyebaran Islam bertambah dan para *Qurra* pun tersebar di berbagai wilayah, dan penduduk di setiap wilayah itu mempelajari qira'ar (bacaan) dari qari yang dikirim kepada mereka. Cara-cara pembacaan (qiraat) Qur'an yang mereka bawakan berbeda-beda sejalan dengan perbedaan huruf yang dengannya Qur'an diturunkan. Apabila mereka berkumpul di suatu pertemuan atau di suatu medan peperangan, sebagian mereka merasa heran dengan adanya perbedaan qiraat ini. Sebagian mereka menganggapnya wajar, karena mengetahui bahwa perbedaan-perbedaan itu semuanya disandarkan kepada Rasulullah.

Ketika terjadi perang Armenia dan Azarbaijan dengan penduduk Iraq, di antara orang yang ikut menyerbu kedua tempat itu ialah Huzaifah bin al-Yaman. Ia banyak melihat perbedaan dalam cara-cara membaca Qur'an. Sebagian bacaan itu bercampur dengan kesalahan; tetapi masing-masing mempertahankan dan berpegang pada bacaannya, serta menentang setiap orang yang menyalahi bacaannya dan bahkan mereka saling mengkafirkan. Melihat kenyataan demikian Huzaifah segera menghadap Usman dan melaporkan kepadanya apa yang telah dilihatnya. Usman juga memberitahukan kepada Huzaifah bahwa sebagian perbedaan itu pun akan terjadi pada orang-orang yang mengajarkan *Qiraat* pada anak-anak. Anak-anak itu akan tumbuh, sedang di antara mereka terdapat perbedaan dalam qiraat. Para sahabat amat memperhatikan kenyataan ini karena takut kalau-kalau perbedaan itu akan menimbulkan penyimpangan dan perubahan. Mereka bersepakat untuk menyalin lembaran lembaran yang pertama yang ada pada Abu Bakar dan menyatukan umat Islam pada lembaran lembaran itu dengan bacaan tetap pada satu huruf.

b. Metode Pengumpulan al-Qur'an masa Usman

Usman kemudian mengirimkan utusan kepada Hafsah (untuk meminjamkan mushaf Abu Bakar yang ada padanya) dan Hafsah pun mengirimkan lembaran-lembaran itu kepadanya. Kemudian Usman memanggil nama-nama berikut:

1. Zaid bin Sabit al-Ansari
2. Abdullah bin Zubair

3. Said bin 'As,
4. Abdurrahman bin Haris bin Hisyam.

Ketiga orang terkahir ini adalah orang quraisy, lalu Usman memerintahkan mereka agar menyalin dan memperbanyak mushaf, serta memerintahkan pula agar apa yang diperselisihkan Zaid dengan ketiga orang quraisy itu ditulis dalam bahasa quraisy, karena Qur'an turun dengan logat mereka.

Mushaf-mushaf itu ditulis dengan satu huruf (dialek) dari tujuh huruf Qur'an seperti yang diturunkan agar orang bersatu dalam satu giruar. Dan Usman telah mengembalikan lembaran-lembaran yang asli kepada Hafshah, lalu dikirimkannya pula pada setiap wilayah yaitu masing-masing satu mushaf. Dan ditahannya satu mushaf untuk di madinah, yaitu mushafinya) sendiri yang dikenal dengan nama "mushaf Imam". Kemudian ia memerintahkan untuk membakar mushaf yang selain itu. Umatpun menerima perintah dengan patuh, sedang qiruar dengan enam huruf lainnya ditingalkan.

c. Permasalahan seputar penyatuan huruf al-Qur'an dalam Mushaf Ustman

Usman r.a memutuskan untuk menghilangkan enam huruf yang lain. Keputusan ini tidak salah, sebab qiraat dengan tujuh huruf itu tidak wajib. Seandainya Rasulullah mewajibkan qiraat dengan tujuh huruf itu semua, tentu setiap huruf barus disampaikan secara mutawatir sehingga menjadi hujjah. Tetapi mereka tidak melakukannya. Ini menunjukkan bahwa qiraat dengan tujuh huruf itu termasuk dalam kategori keringanan (*rukhsah*).

Apabila sebagian orang lemah pengetahuan berkata bagaimana mereka boleh meninggalkan qiraat yang telah dibacakan oleh Rasulullah dan diperintahkan pula membaca dengan cara itu? Maka Jawabnya adalah "Sesungguhnya perintah Rasulullah kepada mereka untuk membacanya itu bukanlah perintah yang menunjukkan wajib dan fardhu, tetapi menunjukkan kebolehan dan keringanan (*rakshah*). Sebab andai kata qiraat dengan tujuh huruf itu diwajibkan kepada mereka, tentulah pengetahuan tentang setiap huruf dari ketujuh huruf itu wajib pula bagi orang yang mempunyai *hujjah* untuk menyampaikannya, artinya harus pasti dan keraguan harus dihilangkan dari para *qari*. Dan karena mereka tidak menyampaikan hal tersebut, maka ini merupakan bukti bahwa dalam masalah *qiraat* mereka boleh memilih, sesudah adanya orang yang menyampaikan Qur'an di kalangan umat yang penyampaiannya menjadi *hujjah* bagi sebagian ketujuh huruf itu.

Jika dikomparasikan antara proses pengumpulan pada masa Abu Bakar dengan Usman, maka terdapat beberapa perbedaan yang antara lain sebagai berikut:

1. Motif Abu Bakar adalah kekhawatiran beliau akan hilangnya Qur'an karena banyaknya para huffaz yang gugur dalam peperangan yang banyak menelan korban dari para qari. Sedangkan motif Usman dalam mengumpulkan Qur'an adalah karena banyaknya perbedaan dalam cara-cara membaca Qur'an yang disaksikannya sendiri di daerah-daerah dan mereka saling menyalahkan antara satu dengan yang lain.
2. Pengumpulan Qur'an yang dilakukan Abu Bakar adalah memindahkan satu tulisan atau catatan Qur'an yang semula bertebaran dikulit-kulit binatang, tulang, dan pelepah kurma, kemudian dikumpulkan dalam satu mushaf, dengan ayat-ayat dan surah surahnya yang

tersusun serta terbatas dalam satu mushaf, dengan ayat-ayat dan surah surahnya serta terbatas dengan bacaan yang tidak dimansukh dan tidak mencakup ketujuh huruf sebagaimana ketika Qur'an itu diturunkan.

Sedangkan pengumpulan yang dilakukan Usman adalah menyalinnya menjadi satu huruf diantara ketujuh huruf itu, untuk mempersatukan kaum muslimin dalam satu mushaf dan satu huruf yang mereka baca tanpa keenam huruf lainnya.

E. Penyusunan Tertib Ayat dan Surat

a. Penyusunan Tertib Ayat

Qur'an terdiri atas surah-surah dan ayat-ayat, baik yang pendek maupun yang panjang. Ayat adalah sejumlah kalam Allah yang terdapat dalam sebuah surah dari Qur'an. Surah adalah sejumlah ayat Qur'an yang mempunyai permulaan dan kesudahan, tertib atau urutan ayat-ayat Qur'an ini adalah *tauqifi* (ketentuan dari Rasulullah) di mana sebagian ulama meriwayatkan bahwa pendapat ini adalah *ijma'* yang diantaranya az-Zarkasyi dalam al-Burhan dan Abu Ja'far Ibnu Zubeir dalam "munasabahnya".

Di antara dalil-dalilnya adalah sebagai berikut:

1. Usman bin 'Abil As berkata: "Aku tengah duduk di samping Rasulullah, tiba-tiba pandangannya menjadi tajam lalu kembali seperti semula. Kemudian katanya Jibril telah datang kepadaku dan memerintahkan agar aku meletakkan ayat ini di tempat anu dari surah ini:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

"*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan serta memberi kepada kaum kerabat.....*" (QS. an-Nahl: 90)

2. Terdapat sejumlah hadis yang menunjukkan keutamaan beberapa ayat dari surah-surah tertentu. Ini menunjukkan bahwa tertib ayat-ayat bersifat *tauqifi*. Sebab jika tertibnya dapat diubah, tentulah ayat-ayat itu tidak akan didukung oleh hadis-hadis tersebut. Diriwayatkan dari Abu Darda' dalam hadis marfu: "Barang siapa hafal sepuluh ayat dari awal surah kahfi, Allah akan melindunginya dan Dajjal". Dan dalam redaksi lain dikatakan: "Barang siapa membaca sepuluh ayat terakhir dan surah kahfi..."
3. Di samping itu terima pula bahwa Rasulullah telah membaca sejumlah surah dengan tertib ayat-ayatnya dalam salat atau dalam khutbah jumat, seperti surah Baqarah, Ali imran dan Annisa'. Juga hadis sahih mengatakan bahwa Rasulullah membaca surah A'raf dalam salat maghrib dan dalam salat subuh hari jum'at membaca surah *Alif Lam Mim, Tanzilul Kitabi La Raibafiki*" (as-Sajdah) dan *Hal Ata Alal Insani* (ad-Dahr) juga membaca surah Qaf pada waktu Kutbah. Surah Jumu'ah dan surah Munafikun dalam salat jum'at.
4. Jibril selalu mengulangi dan memeriksa Qur'an yang telah disampaikannya kepada Rasulullah sekali setiap tahun, pada bulan ramadhan dan pada tahun terakhir kehidupannya sebanyak dua kali. Dan pengulangan Jibril terakhir ini seperti tertib yang dikenal sekarang ini. Dengan

demikian, tertib ayat-ayat Qur'an seperti yang ada dalam mushaf yang beredar diantara kita adalah taugifi, tanpa diragukan lagi.

b. Penyusunan Tertib Surah

Para ulama berbeda pendapat tentang tertib surah-surah Qur'an, sebagai berikut:

1. Bahwa susunan surat itu taugifi dan ditangani langsung oleh Nabi sebagaimana diberitahukan jibril kepadanya atas perintah Allah. Dengan demikian, Qur'an pada masa Nabi telah tersusun surah-surahnya secara tertib sebagaimana tertib ayat-ayamnya. Seperti yang ada di tangan kita sekarang ini. Yaitu tertib mushaf Usman yang tak ada seorang sahabat pun menentangnya. Ini menunjukkan telah terjadi kesepakatan (ma) atas tertib surah, tanpa suatu perselisihan apa pun.
2. Dikatakan bahwa tertib surah itu berdasarkan ijhtihad para sahabat, mengingat adanya perbedaan tertib di dalam mushaf-mushaf mereka. Misalnya, mushaf Ali disusun menurut tertib nuzul, yakni dimulai dengan Iqra', kemudian Muddassir, lalu Nun, Qalam, kemudian Muzammil, dan seterusnya hingga akhir surah Makki dan madani Dalam mushaf Ibn Masu'd yang pertama ditulis adalah surah Baqarah, Nisa' dan Ali 'Imran. Dalam mushaf Ubai yang pertama ditulis adalah Fatihah, Baqarah, Nisa dan Ali-Imran.
3. Dikatakan bahwa sebagian surah itu tertibnya taugifi dan sebagian lainnya berdasarkan ijhtihad para sahabat, hal ini karena terdapat dalil yang menunjukkan tertib sebagian surah pada masa Nabi.

Mannaul Qatthan menyatakan bahwa apabila membicarakan ketiga pendapat ini, jelaslah bahwa pendapat kedua, yang menyatakan tertib surah-surah itu berdasarkan ijhtihad para sahabat, tidak bersandar dan berdasar pada suatu dalil. Sebab, ijhtihad sebagian sahabat mengenai tertib nushaf mereka yang khusus, merupakan *ihthiyar* mereka sebelum Qur'an dikumpulkan secara terib. Ketika pada masa Usman Qur'an dikumpulkan, ditertibkan ayat-ayat dan surah-surahnya pada suatu huruf (logat) dan umat pun menyepakatinya, maka mushaf mushaf yang ada pada mereka ditinggalkan. Seandainya tertib itu merupakan hasil ijhtihad, tentu mereka tetap berpegang pada mushafnya masing-masing.

Sementara itu, pendapat ketiga yang menyatakan sebagian surah itu tertibnya taugifi dan sebagian lainnya bersifat ijhtihadi, dalil-dalilnya hanya berpusat pada nas-nas yang menunjukkan Tertib *tauqifi*. Adapun bagian yang ijhtihadi tidak bersandar pada dalil yang menunjukkan tertib ijhtihadi. Sebab, ketetapan yang taugifi dengan dalil-dalilnya tidak berarti bahwa selain itu adalah hasil ijhtihad. Di samping itu pula yang bersifat demikian hanya sedikit sekali.

Dengan demikian, tertib surah itu bersifat *tauqifi* seperti halnya tertib ayat-ayat, bukan rekayasa para khalifah. Dan hingga sekarang ini, belum ada khilafiyah versi penamaan surat surat dalam al-Qur'an yang berbeda dari apa yang telah diunifikasi pada masa Usman. Hal ini bukan berarti karena tidak ada yang berani tampil beda, tapi hal ini lebih disebabkan pada tidak adanya sumber yang kuat dan bersifat *tauqifi* (bersandar pada Rasul).

MODUL 10
TURUNNYA AL-QUR'AN DENGAN 7 HURUF

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Mengetahui dan Menjelaskan Pengantar Tujuh Huruf dalam al-Qur'an
2. Mengetahui dan Menjelaskan Riwayat diturunkannya tujuh huruf dalam al-Qur'an

3. Mengetahui dan Menjelaskan Pengertian Tujuh Huruf dan perbedaan Pendapat seputarnya
4. Mengetahui dan Menjelaskan Hikmah diturunkannya al-Qur'an dalam tujuh huruf.

A. Pengantar Tujuh Huruf dalam al-Qur'an

Orang Arab mempunyai aneka ragam *lahjah* (dialek) yang timbul dari fitrah mereka dalam langgam, suara dan huruf-huruf sebagaimana diterangkan secara komprehensif dalam Kitab-kitab sastra. Setiap kabilah mempunyai irama sendiri dalam mengucapkan kata-kata yang tidak dimiliki oleh kabilah-kabilah lain.

Namun kaum quraisy mempunyai faktor-faktor yang menyebabkan bahasa mereka lebih unggul di antara cabang-cabang bahasa arab lainnya. Yang antara lain karena tugas mereka menjaga Baitullah, menjamu para jama'ah haji, memakmurkan Masjidil Haram dan menguasai perdagangan. Oleh sebab itu, semua suku bangsa arab menjadikan bahasa Quraisy sebagai bahasa induk bagi bahasa-bahasa mereka karena adanya karakteristik-karakteristik tersebut. Dengan demikian wajarlah jika Qur'an diturunkan dalam logat Quraisy, kepada Rasulullah yang Quraisy pula untuk mempersatukan bangsa arab dan mewujudkan kemukjizatan Qur'an ketika mereka gagal mendatangkan satu *surah* yang seperti Qur'an.

Apabila orang Arab berbeda lahjah dalam pengungkapan sesuatu makna dengan perbedaan tertentu, maka Qur'an yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad, menyempurnakan makna kemukjizatnya karena ia mencakup semua huruf dan wajah *qira'ah* pilihan di antara *lahjah-lahjah* itu. Dan ini merupakan salah satu sebab yang memudahkan mereka untuk membaca, menghafal dan memahaminya.

B. Riwayat/Dalil Diturunkannya al-Qur'an dengan Tujuh Huruf

Nas-nas sunah cukup banyak mengemukakan hadis mengenai turunnya Qur'an dengan tujuh huruf. Di antaranya adalah:

- a. Dari Ibn Abbas, ia berkata "Rasulullah berkata: "Jibril membacakan (Qur'an) kepadaku dengan satu huruf. Kemudian berulang kali aku mendesak dan meminta agar huruf itu ditambah, dan ia pun menambahnya kepadaku sampai dengan tujuh huruf (HR Bukhori Muslim).
- b. Dari Ubai bin Ka'ab bahwa "Ketika Nabi berada di dekat parit Bani Ghafar, ia didatangi Jibril seraya berkata: Allah memerintahkanmu agar membacakan Qur'an kepada umatmu dengan satu huruf, ia menjawab: 'Aku mohon kepada Allah ampunan dan Maghfirah-Nya, karena umatku tidak dapat melaksanakan perintah itu, kemudian Jibril datang lagi untuk yang kedua kalinya dan berkata: Allah memerintahkanmu agar membacakan Qur'an kepada umatmu dengan dua huruf, Nabi menjawab: Aku memohon kepada Allah ampunan dan MaghfirahNya, umatku tidak kuat melaksanakannya. Jibril datang lagi untuk yang ketiga kalinya, lalu mengatakan: Allah memerintahkanmu agar membacakan Qur'an kepada umatmu dengan tiga huruf, jawab Nabi: Aku memohon kepada Allah ampunan dan MaghfirNya, sebab umatku tidak kuat melaksanakannya. Kemudian Jibril

datang lagi untuk yang ketiga kalinya seraya berkata: Allah memerintahkanmu agar membacakan Qur'an kepada umatmu dengan tujuh huruf, dengan huruf mana saja mereka membaca, mereka tetap benar. (HR. Muslim).

C. Perbedaan Pendapat Tentang Pengertian Tujuh Huruf

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan tujuh huruf ini dengan perbedaan yang bermacam-macam. Ibn Hayyan mengatakan bahwa Ahli ilmu berbeda pendapat tentang arti kata tujuh huruf menjadi tiga puluh lima pendapat. Namun kebanyakan pendapat itu tumpang tindih. Di sini kami akan kemukakan beberapa pendapat di antaranya yang dianggap paling mendekati kebenaran.

1. Bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam bahasa dari bahasa Arab mengenai satu makna. Dengan pengertian jika bahasa mereka berbeda beda dalam mengungkapkan satu makna, maka Qur'an pun diturunkan dengan sejumlah lafal sesuai dengan ragam bahasa tersebut tentang makna yang satu itu. Dan jika tidak terdapat perbedaan, maka Qur'an hanya mendatangkan satu lafaz atau lebih saja. Ini adalah pendapat sebagian besar ulama.
2. Bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam bahasa dari bahasa Arab dengan nama Qur'an diturunkan, dengan pengertian bahwa kata-kata dalam Qur'an secara keseluruhan tidak keluar dari ketujuh macam bahasa tadi. Bahasa paling fasih di antara kalangan bangsa Arab, meskipun sebagian besarnya dalam bahasa Quraisy. Sedangkan sebagian yang lain dalam bahasa Huzail, Saqif, Hawazin, Kinanah, Tam atau Yaman. Karena itu, maka secara keseluruhan Qur'an mencakup ketujuh macam bahasa tersebut.
3. Bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh wajah (bentuk/tema), yang meliputi *amr* (perintah), *nahyu* (larangan), *wa'd* (janji), *wa'id* (ancaman), *jadal* (perdebatan), *qasas* (cerita), dan *masal* (perumpamaan). Atau *amr*, *nahyu*, *halal haram*, *muhkam*, *mutasyahih* dan *amsal*.
4. Segolongan ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam hal yang di antaranya terjadi *ikhtilaf* (perbedaan) dalam tata bahasa. Tujuh *ikhtilaf* dalam tata bahasa tersebut meliputi:
 - a. *Ikhtilaful asma'* (perbedaan kata benda) dalam bentuk mafrad, mucaklar dan cabang cabangnya, seperti *tasniyak*, *Jamak* dan *ta'nis*.
 - b. Perbedaan dalam segi *I'rab* (harakat akhir kata).
 - c. Perbedaan dalam *tasrif*
 - d. Perbedaan dalam *taqdhin* (mendahulukan) dan *takhir* (mengakhirkan)
 - e. Perbedaan dalam segi *ibdal* (penggantian), baik penggantian huruf dengan huruf maupun penggantian pada sedikit perbedaan mahraj atau tempat keluar huruf.
 - f. Perbedaan karena ada penambahan dan pengurangan. *Ihtilaf* dengan penambahan (*ziyadah*) misalnya firman Allah: "*Wa 'aaddalahum jannatin tajri tahtahal anhar*". (Q.S.

at-Taubah: 100) yang dibaca juga “*Min tahtihal anhar*” dengan tambahan “*Min*”, keduanya merupakan qiraat yang mutawatir.

- g. Perbedaan *lahjah* seperti bacaan *tafkhim* (menebalkan) dan *tarqiq* (menipiskan), *fatah* dan *imalah*, *idzhar* dan *idgham*, *hamzah* dan *tashil*, *isyman*, dll.
5. Bahwa yang dimaksud bilangan tujuh itu tidak diartikan secara harfiah (maksudnya bukan bilangan antara enam dan delapan), tetapi bilangan tersebut hanya sebagai lambang kesempurnaan menurut kebiasaan orang Arab. Dengan demikian, maka kata tujuh adalah isyarat bahwa bahasa dan susunan Qur'an merupakan batas dan sumber utama bagi perkataan semua orang arab yang telah mencapai puncak kesempurnaan tertinggi. Sebab lafaz *sab'ah* (tujuh) dipergunakan pula untuk menunjukkan jumlah banyak dan sempurna dalam bilangan satuan, seperti kata tujuh puluh dalam bilangan bilangan puluhan, dan “tujuh ratus” dalam ratusan. Tetapi kata-kata itu tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bilangan tertentu.
6. Segolongan ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf tersebut adalah *qiraat* tujuh. Pendapat ini dapat dijawab bahwa Qur'an itu bukanlah *qiraat*. Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Muhammad sebagai bukti risalah dan mukjizat. Sedang qiraat adalah perbedaan dalam cara mengucapkan lafal-lafal wahyu tersebut, seperti meringankan (*takhfif*), memberatkan (*tasqil*) membaca panjang dan sebagainya. Nampaknya apa yang menyebabkan mereka terperosok ke dalam kesalahan ini adalah karena adanya kesamaan bilangan tujuh (dalam hadis ini dengan qiraat yang populer). sehingga permasalahannya menjadi kabur bagi mereka.

D. Hikmah Turunnya Qur'an dengan Tujuh Huruf

Hikmah turunnya al-Qur'an dalam tujuh huruf dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk memudahkan bacaan dan hafalan bagi bangsa yang ummi, tidak bisa baca tulis, yang setiap kabilahnya mempunyai dialek masing-masing, namun belum terbiasa menghafal syari'at, apa lagi mentradisikannya.
2. Bukti kemukjizatan Qur'an bagi naluri atau watak dasar kebahasaan orang Arab. Qur'an mempunyai banyak pola susunan bunyi yang sebanding dengan segala macam cabang dialek bahasa yang telah menjadi naluri bahasa orang-orang arab, sehingga setiap orang arab dapat mengalunkan huruf-huruf dan kata-katanya sesuai dengan irama yang telah menjadi watak dasar mereka dan lahjah kaumnya, dengan tetap keberadaan Qur'an sebagai mukjizat yang ditantang Rasulullah kepada mereka. Dan mereka tidak ampu menghadapi tantangan tersebut. Sekalipun demikian, kemukjizatan itu bukan terhadap bahasa melainkan terhadap naluri kebahasaan mereka itu sendiri.
3. Kemukjizatan Qur'an dalam aspek makna dan hukum-hukumnya. Sebab perubahan pantahan bentuk lafaz pada sebagian huruf dan kata-kata memberikan peluang luas dapat disimpulkan dari padanya sebagai hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- ad-Dimasyqi, Ibn Katsir al-Qurasyi. 2003. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*. Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub.
- ad-Dimasyqi, Al-Hafiz 'Imad ad-Din Abu al-Fada' Ismail Ibn Katsir al-Qurasyi. 1977. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub.
- Al-Munawwar, Said Agil Husain. 1994. *I'Jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*. Semarang: Dimas.
- al-Qaththan, Manna'. 1976. *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'ans*. Riyadh: Muassasah ar-Risalah.
- ash-Shabuni, Muhammad 'Ali. 1980. *At-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Makkah: Sayyid Hasan 'Abbas Syarbatly.
- as-Shalih, Shubhi. 1993. *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Terjemahan Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- as-Suyuthi, Al-Hafizh Jalal ad-Din 'Abd ar-Rahman. 2003. *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah.
- as-Suyuthi, Al-Hafizh Jalal ad-Din 'Abd ar-Rahman. 2003. *Al-Itqan fi 'Ulu Al-Qur'an*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah.
- az-Zarqani, Muhammad 'Abd al-Azhim. t.t. *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar 'Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Az-Zarkasyi, Badruddin Muhammad ibn Abdullah. 2006. *Al-Burhan Fil Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Dar-Al-Hadis.
- Ma'bad, Muhammad Ahmad. 1986. *Nafakhatu min 'Ulum Al-Qur'an*. Madinah: Maktabah Thaibah.
- Quthub, Sayid. 1977. *Fi Zhilal Al-Qur'an*. Beirut: Dar asy-Syuruq.
- Shalih, Subhi. 1977. *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malajin.
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.